

TESIS

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs
PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR**



Di susun oleh:

SITI KHUMAIDAH

21502400555

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG 2025/1447**

TESIS

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs
PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

SITI KHUMAIDAH

21502400555

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG 2025/1447**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMIS SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs
PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR**

Oleh:

SITI KHUMAIDAH

21502400555

Pembimbing I

Pembimbing II

Duna Izzafanna, M.Ed., Ph.D
NIDN 2128097801

Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK 211516027

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Siti Khumaidah, 2025. Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak. MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. dan Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.

Penelitian ini mengkaji dan menjelaskan bagaimana karakter islami siswa dikembangkan melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Pentingnya penelitian ini karena madrasah meyakini bahwa Aqidah Akhlak berperan penting dalam membangun nilai-nilai moral di lingkungan pesantren, sehingga diperlukan metode, materi, dan pendekatan pengajaran yang tepat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta telaah dokumen. Proses pengembangan kepribadian Islami terbagi dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir. Strategi utama yang diterapkan berpusat pada dua area inti: Pembiasaan dan Keteladanan. Pembiasaan melibatkan kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, puasa sunah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, yang dianggap sebagai fondasi. Keteladanan ditunjukkan melalui perilaku moral, penampilan rapi, dan tutur kata yang sopan dari guru, yang berfungsi sebagai contoh langsung bagi siswa. Selain itu, metode pengajaran meliputi *Hiwar* (Percakapan), *Bercerita* (Kisah), *Perumpamaan* (*Amts'al*), *Diskusi*, *Studi Kasus*, dan *Targhib wa Tarhib* (Janji dan Ancaman) untuk mendorong pembelajaran interaktif dan kritis. Meskipun menghadapi tantangan seperti pengaruh teknologi dan perilaku siswa yang beragam, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak relevan dan efektif dalam pengembangan karakter. Siswa menunjukkan kemampuan untuk memahami materi dan menetapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini menyiratkan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan pembelajaran di kelas, keteladanan guru, dan lingkungan keagamaan memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menumbuhkan karakter mulia.

Kata Kunci: Karakter Islami; Pembelajaran Aqidah Akhlak; Pondok Pesantren (Pesantren); Pemodelan Peran; Pembiasaan.

ABSTRACT

Siti Khumaidah, 2025. Formation of Students' Islamic Personality Through Aqidah and Akhlak Learning. MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor, Sultan Agung Islamic University Semarang. Supervisors Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. and Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.

This research looks at and explains how students' Islamic character is developed through Aqidah Akhlak learning at MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. The reason this study is important is because the madrasah believes that Aqidah Akhlak is central to building moral values in the pesantren setting, so it needs the right teaching methods, materials, and approaches.

The study used a descriptive qualitative method, collecting information through observation, interviews with the headmaster, teachers, and students, and reviewing documents. The process of developing an Islamic personality is divided into three main stages: preparation, implementation, and final evaluation. The main strategies employed are centered around two core areas: Habituation (*Pembiasaan*) and Role Modeling (*Keteladanan*). Habituation involves regular religious activities such as congregational prayer, fasting according to the sunnah, dhikr, and Quran reading, considered the foundation. Role Modeling is demonstrated through the moral behavior, neat appearance, and polite speech of teachers, serving as a direct example for students. Additionally, teaching methods include *Hiwar* (Conversation), *Storytelling* (*Kisah*), *Parables* (*Amtsah*), Discussion, Case Study, and *Targhib wa Tarhib* (Promise and Threat) to encourage interactive and critical learning. Despite challenges such as the influence of technology and varied student behaviors, the findings suggest that Aqidah Akhlak learning is relevant and effective in character development. Students showed the ability to grasp the material and apply its Islamic values in their daily lives. This implies that an integrated approach combining classroom learning, teacher role modeling, and a religious environment provides an effective framework for cultivating noble character.

Keywords: Islamic Character; Aqidah Akhlak Learning; Islamic Boarding School (Pesantren); Role Modeling; Habituation.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI KHUMAIDAH
NIM : 21502400555
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Alamat Asal : Kp. Jabon Rt 02/ Rw 01, Jabon Mekar, Parung, Bogor.
Nomor HP/Email : sitikhumaidah14522@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul:

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs
PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR

Pernyataan ini Saya buat dengan sungguh-sungguh dan dengan ini Saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya orang lain tanpa menyebut sumbernya. Apabila dikemudian hari ada pelanggaran hak cipta atau plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Univaersitas Islam Sultan Agung.

Bogor,
Yang menyatakan,

Siti Khumaidah
NIM. 215024003555

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs
PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR**

Oleh:
SITI KHUMAIDAH
NIM.: 21502400555

Tesis ini telah dipertahankan di depan dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 17 November 2025

Dewan Penguji Tesis

Penguji I,

Assoc. Prof. Muna Yustuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Penguji II,

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 211585001

Penguji III,

Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I
NIK. 211510018

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puja serta puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunianNya sehingga peneliti bisa menjalankan tugas tugas dan aktifitasnya dengan baik. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah risalah kebenaran, wahyu dari Allah SWT untuk umat manusia sekalian alam. Semoga kita dapat menteladani beliau.

Berkat kemudahan kemudahan yang Allah Swt berikan, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN PARUNG BOGOR, guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, meskipun dalam penulisan tesis ini meskipun banyak mengalami hambatan, tantangan dan rintangan.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, peneliti sampaikan bahwa tesis ini tidak mungkin akan selesai tanpa bantuan dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).
2. Dr. Much. Hasan Darojat, selaku rektor Universitas Darunnajah, Jakarta
3. Drs. Muhammad Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, M.P.I, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D. dan Assoc. Prof. Muna Madrah, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Assoc. Prof.. Muna Yastuti Madrah, M.A., Drs. H. Ali Bowo Tjahjono,

M.Pd., dan Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., selaku dosen penguji sidang tugas akhir S2 Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA.

7. Dosen-dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis ini.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Sekretaris pesantren, wakil pimpinan, kepala sekolah, Kepala pengasuhan, dan seluruh guru, yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan data dan informasi dalam penelitian tesis ini.
9. Bapak, ibu, suami, anak-anak, kakak dan adik yang peneliti sayangi dan banggakan, terimakasih selalu memberikan dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti dan semua keluarga besar, sehingga berkat doanya peneliti dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan khususnya keluarga besar magister pendidikan agama islam yang telah menjalin kebersamaan.

Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya dari peneliti, dan semoga amal ibadahnya dan seluruh usaha dan doanya semoga mendapat balasan dari Allah Swt, Amin.

Dengan seluruh kerendahan hati peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, maka peneliti berharap kritikan dan saran sebanyak-banyaknya demi kesempurnaan tesis ini, peneliti berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembaca.

Bogor,,

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian.....	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	6
1.7. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1. Pengertian Kepribadian Islami Menurut Al-Qur'an dan Hadis ..	9
2.1.2. Teori Pembentukan kepribadian.....	10
2.1.3. Ciri-Ciri Kepribadian Islami	12
2.1.4. Pengertian Iman.....	13
2.1.5. Pengertian Islam	14
2.1.6. Pengertian Ihsan	15
2.1.7. Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seseorang	16
2.1.8. Pendidikan Akhlak dalam Islam.....	21
2.1.9. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	29
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	34
2.3 Kerangka Berfikir (Konseptual)	38

2.3.1 Kerangka Berpikir	38
2.3.2 Kerangka Konseptual.....	40
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	43
3.1. Jenis Penelitian	43
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.3. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44
3.4.1. Sumber Data	46
3.4.2. Teknik Pengumpulan Data	46
3.4.3. Instrumen Pengumpulan Data	47
3.5. Teknik Analisis Data	49
3.6. Teknik Keabsahan Data:	50
4.3. Pembahasan	72
BAB 5 PENUTUP.....	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Implikasi	79
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	79
5.4. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar	2.1	Kerangka Berpikir.....	38
Gambar	2.2	Kerangka Konseptual.....	40



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter Islami mereka. Pendidikan akhlak mengajarkan nilai-nilai keyakinan, ketaatan, moral dan etika yang bersumber dari Al Quran dan Hadits yaitu Iman, Islam dan Ihsan (Ramadhani et al., 2024) . Nilai-nilai ini membimbing siswa dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan pendidikan akhlak, siswa belajar membangun sifat-sifat baik seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kebaikan (Andreani et al., 2023). Sifat-sifat ini penting untuk membentuk identitas Islam yang kuat. Pendidikan akhlak juga membantu siswa mengendalikan dorongan hati dan menghindari perilaku buruk. Hal ini penting karena membantu mereka menjauhi tindakan yang bertentangan dengan aturan agama dan sosial. Guru memainkan peran kunci dengan mendukung siswa dalam membangun kepercayaan diri dan menjaga harga diri mereka (Nurzannah, 2022).

Melalui pendidikan akhlak, siswa belajar untuk menghormati orang lain, bekerja sama sebagai teman, dan membangun hubungan yang ramah dan damai dengan orang-orang di sekitar mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang baik dan suportif di mana siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Parhun, 2021). Pendidikan moral membantu membentuk generasi baru yang peduli terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka, komunitas mereka, dan negara mereka. Mereka memahami pentingnya membantu membangun masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai yang kuat dan baik. Pendidikan moral mengajarkan tentang nilai-nilai dan kualitas baik yang membuat seseorang mulia dan baik hati, dan pengajaran ini harus dimulai sejak anak-anak masih kecil. (Mansyuriadi, 2022).

Masalah moral di kalangan anak muda masa kini menjadi kekhawatiran besar. Anak muda sering terpapar hal-hal buruk seperti

pornografi, kekerasan, dan kebencian di media sosial, yang dapat merusak nilai-nilai mereka. Terlalu sering menggunakan media sosial dapat menyebabkan kecanduan, menyulitkan untuk terhubung dengan orang lain secara langsung, dan mengurangi empati (Nopianti, 2018). Karena informasi mudah didapat tanpa pemeriksaan, anak muda mungkin menemukan konten yang salah atau keliru. Ketika tidak ada batasan yang jelas tentang siapa yang mereka ajak bergaul, hal itu dapat mengarah pada tindakan buruk seperti hubungan berisiko, penggunaan narkoba, dan perkelahian. Selain itu, teman-teman dapat mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Sekolah yang hanya berfokus pada nilai seringkali tidak mengajarkan nilai-nilai penting atau agama, sehingga guru memainkan peran kunci dalam membantu siswa tumbuh menjadi orang yang baik dan jujur. (Salsabilah et al., 2021).

Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan agama dapat menyebabkan generasi muda kehilangan arah dan tujuan hidup. Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Generasi muda yang kurang memiliki benteng moral yang kuat rentan terpengaruh oleh budaya asing yang negatif. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik moral anak-anak mereka. Kurangnya waktu dan perhatian orang tua terhadap anak-anak dapat menyebabkan anak-anak mencari perhatian dan pengakuan di tempat lain yang negatif, maka penerapan Pendidikan keislaman adalah langkah yang relevan untuk mengatasi degradasi moral (Salsabila et al., 2024).

Lembaga pendidikan berperan dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memiliki integritas. Melalui program-program pembinaan karakter, siswa diajak untuk mengembangkan sikap positif, seperti empati, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama (Rozi, 2019).

Guru dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah berperan sebagai teladan bagi siswa. Ketika mereka menunjukkan perilaku baik dan nilai-nilai yang kuat, mereka membantu siswa mempelajari apa yang benar.

Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dapat sangat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Sekolah harus memberikan pendidikan yang menyeluruh, meliputi berpikir, merasa, dan bertindak (Syafe'i, 2017b). Selain mengajarkan mata pelajaran, sekolah juga harus membantu siswa tumbuh secara emosional dan spiritual. Penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama, siswa memiliki peluang lebih besar untuk menjadi pribadi yang bermoral baik. Pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. (Yuliana et al., 2024).

Lembaga Pendidikan pesantren dalam hal ini MTs Darul Muttaqien, memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi degradasi moral pada generasi muda. Berikut beberapa peran kunci yang dapat diterapkan: Lembaga pendidikan menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada siswa. Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah, siswa diajarkan tentang pentingnya kejujuran, disiplin, toleransi, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran Islam (Mutaqin et al., 2021). MTs Darul Muttaqien, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki keunggulan dalam hal ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan, diharapkan siswa dapat memiliki landasan moral yang kuat, karena masalah degradasi moral adalah masalah yang menjangkit hampir semua lapisan (Hidayat et al., 2023).

Pondok Pesantren Darul Muttaqien dikenal memiliki fokus utama dalam pendidikan akhlak. Hal ini tercermin dari berbagai aspek dalam sistem pendidikannya, yang menekankan pada pembentukan karakter mulia dan perilaku terpuji pada para santri. Berikut adalah beberapa poin yang memperkuat pernyataan tersebut. Pondok Pesantren Darul Muttaqien mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga kegiatan sehari-hari. Penekanan pada nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan kasih sayang menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter santri. Pondok pesantren ini memiliki "Panca Jiwa Pondok" yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, kebebasan. Lima ruh pesantren ini menjadi pijakan

dalam berorganisasi dan mendidik santri yang ada di Pondok Pesantren (Ismail et al., 2020). Lingkungan pesantren yang disiplin dan penuh nilai-nilai positif menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia. Para pengasuh dan guru di pesantren berperan sebagai teladan bagi santri, memberikan contoh perilaku yang baik dan berakhlak mulia (Farras Fadhillah, 2024).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, di MTs Pondok Pesantren Muttaqien telah menerapkan pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, tetapi masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran di kelas, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta minimnya waktu tatap muka di dalam maupun di luar kelas. Hal ini berpotensi menghambat efektivitas pembentukan kepribadian silami di pondok pesantren tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas secara mendalam pembentukan kepribadian Islami melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian Islami belum semua dijalankan oleh pendidik sehingga berpengaruh pada pembentukan kepribadian Islami.
2. Santri belum semua menjalankan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas yang diterapkan dalam membentuk kepribadian Islami.
3. Nilai nilai kepribadian Islami siswa sudah terlihat, akan tetapi masih ada santri yang kurang menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik.
4. Penerapan nilai kepribadian Akhlak, Ibadah, Ketaatan, dan Ilmu masih terlihat santri yang belum memahami secara utuh dalam penerapan keseharian.
5. Pembentukan kepribadian Islami siswa melalui pembelajaran

Aqidah Akhlak diperlukan peningkatan, menyesuaikan dengan pola generasi santri zaman sekarang.

6. Masih adanya penerapan program santri yang kurang mendapat waktu yang cukup dalam pembentukan kepribadian Islami siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak

1.3. Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian

Berdasarkan teori tentang pengertian kepribadian dapat digambarkan bahwa kepribadian seseorang memiliki skop atau ruang batas yang lebih luas daripada sekedar karakter ataupun temperamen yang ada dalam diri seseorang (Andreani et al., 2023).

Berdasarkan dari rumusan masalah serta uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan dengan berfokus pada:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan kepribadian Islami melalui pendidikan akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor.
3. Untuk mengevaluasi hasil implementasi pendidikan akhlak terhadap pembentukan kepribadian Islami siswa di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor.

1.4. Rumusan Masalah

Kepribaian merupakan sesuatu yang menarik perhatian banyak kalangan, beberapa teori yang mencoba memberikan beberapa pengertian terkait makna kepribadian dengan sudut pandang yang berbeda (Jannah et al., 2021).

Berdasarkan dari uraian di atas, Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Aqidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor?

2. Bagaimana pembentukan kepribadian Islami melalui pembelajaran Aqidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian Islami melalui pendidikan akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor?

1.5. Tujuan Penelitian

Dalam Perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan tinggi. Dengan demikian kedudukan akhlak dalam Islam menjadi barometer keimanan seseorang (Bafadhol, 2017).

Berdasarkan dari masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor.
2. Menganalisis pembentukan kepribadian Islami melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian Islami melalui pendidikan akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor

1.6. Manfaat Penelitian

Mengajarkan akhlak yang baik sangat penting dalam Islam dan merupakan bagian dari ajaran agama. Islam mengajarkan bahwa selain salat dan kewajiban agama lainnya, berbuat baik dan berakhlak mulia juga merupakan bagian penting dari keimanan yang sejati (Andreani et al., 2023).

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoritis: Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Praktis:
 - Bagi MTs Darul Muttaqien: Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Aqidah Akhlak.

- Bagi guru: Memberikan panduan dalam menerapkan pendidikan Aqidah Akhlak yang efektif dalam pembentukan kepribadian Islami
- Memotivasi untuk meningkatkan kepribadian Islami.

1.7. Sistematika Pembahasan.

Bab pertama, adalah pendahuluan dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang melatar belakangi munculnya permasalahan, kemudian dikemukakan perumusan masalah dan pembatasan masalah yang menjadi fokus penelitian. berikutnya tujuan dan manfaat penelitian, untuk mengetahui apa tujuan penelitian yang sebenarnya baik dari segi ilmiah maupun praktis.

Bab kedua, adalah tinjauan pustaka yang mengemukakan teori tentang Urgensi Pembentukan Kepribadian Islami, dampak pembentukan kepribadian Islami dan Cara membentuknya. Tinjauan pustaka membantu menentukan apakah penelitian tersebut masih penting untuk dipelajari, dan memeriksa apakah orang lain telah melakukan pekerjaan serupa untuk mencegah penyalinan atau pengulangan ide orang lain.

Bab ketiga, adalah metodologi penelitian, membahas tentang penelitian yang dilakukan dan jenis penelitiannya. Hal ini membantu menguraikan detail spesifik penelitian. Metodologi penelitian mencakup berbagai cara penelitian, kelompok orang atau objek yang diteliti, bagaimana data dikumpulkan, dan bagaimana data dianalisis.

Bab keempat, yang membahas hasil penelitian dan pembahasannya, dimulai dengan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darul Muttaqien di Parung, Bogor. Kemudian, temuan penelitian tentang bagaimana pembelajaran akidah dan akhlak membantu membentuk kepribadian Islami siswa di pondok pesantren ini dipaparkan. Selanjutnya, dijelaskan dan didiskusikan temuan-temuan tersebut.

Bab kelima, yang merupakan simpulan, mencakup simpulan, implikasi, rekomendasi, dan produk penelitian. Simpulan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Implikasi penelitian menjelaskan apa yang terjadi sebagai akibat dari

jawaban tersebut. Rekomendasi merupakan saran peneliti berdasarkan implikasi tersebut. Produk penelitian merupakan gagasan dan pemikiran peneliti tentang topik pembentukan kepribadian Islami santri melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Mutaqien Parung, Bogor. Tesis ini disertai pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang sesuai dengan penelitian.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Kepribadian Islami Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Kepribadian muslim, segala perilaku, baik ucapan, perbuatan, pikiran, maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam yang bersumber dari Nabi Muhammad, disebutkan dalam Al Quran (Kemenag, 2025). Firman Allah SWT dalam QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. Al-Ahzāb [33]:21

Kepribadian Islam terbentuk dari berbagai kualitas dan sifat yang dimiliki seseorang secara alami, yang tampak dalam tindakannya sehari-hari, membantu mencerminkan nilai-nilai Islam (Jannah et al., 2021). Al-Qur'an memberikan panduan lengkap tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan sesama. Kepribadian Islami, dalam konteks Al-Qur'an, mencakup: Ketaatan kepada Allah SWT, meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, mengamalkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Konsep "insan kamil" (manusia sempurna) sering dikaitkan dengan kepribadian Islami, yang menggambarkan ideal seorang muslim yang mencapai kesempurnaan spiritual dan moral (Muharram, 2024).

Disebutkan dalam Hadits Riwayat Baihaqi,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”
(HR. Baihaqi)

Hadits tersebut memperkuat dan menjelaskan tentang kepribadian Islami. Rasulullah SAW adalah contoh utama dari kepribadian Islami, dan hadis-hadisnya memberikan petunjuk tentang: Akhlak mulia, hubungan yang baik dengan sesama manusia, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hadits juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap tindakan, yang merupakan bagian integral dari kepribadian Islami (Mawaddah, 2016).

2.1.2. Teori Pembentukan kepribadian.

Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, membahas peran guru dalam pendidikan Islam. Beliau menekankan pentingnya bagi seseorang yang menuntut ilmu untuk memiliki seorang guru yang membantu mereka menyingkirkan kebiasaan buruk dan mengajarkan perilaku baik serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Beliau berkata, "Ketahuilah! Wajib bagi seorang penuntut ilmu untuk memiliki seorang guru (mursyid dan murabbi) yang akan menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan pendidikan. Ia juga memiliki seorang guru yang mengajarkan akhlak yang baik dan menunjukkan jalan menuju kebenaran." (Al-walad & Tohidi, 2017).

Al-Ghazali memadukan prinsip-prinsip pendidikan karakter, pengembangan pribadi, dan pendidikan moral (karakter) melalui bimbingan konseling. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan moral (karakter) menurut Al-Ghazali dalam kitab ini menjadi penting. Ada beberapa alasan yang

mendasarinya. *Pertama*, pemanfaatan terhadap kitab ini sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan di Indonesia masih terus dilakukan. Hal ini dapat dimukingkan karena pemikirannya yang berbasis tasawuf dan pendidikan telah banyak memberikan kontribusi, terutama pada perilaku anak-anak muslim dalam menempuh pendidikan; *kedua*, kitab ini dapat berpotensi menjadi Sebuah panduan praktis untuk mengajarkan akhlak dengan cara yang cerdas. Diharapkan banyaknya pengalaman buruk yang dihadapi anak-anak Indonesia saat ini dapat dikurangi dengan mengikuti apa yang tertulis dalam buku Al-Ghazali. Meskipun buku ini ditulis pada abad ke-12, gagasan-gagasannya masih relevan hingga saat ini. Selain itu, cara Al-Ghazali mengajarkan akhlak kepada anak-anak memberikan pilihan yang baik untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. Nasihat dalam buku ini memiliki dampak emosional yang kuat karena mendekatkan orang tua dan anak. Buku ini juga membantu anak-anak belajar berperilaku akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan (Al-walad & Tohidi, 2017).

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai kepribadian mulia. Al-Ghazali membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi; sedang jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan praktis (Tita, 2016). Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoritis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, maka sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa; sebaliknya jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, maka sifat-sifat kejiilahan yang akan tampak (Mustopa, 2014).

2.1.3. Ciri-Ciri Kepribadian Islami

Ciri kepribadian Muslim terdiri atas aspek materi atau fisik dan non materi atau non fisik, kedua aspek tersebut akan melahirkan nilai-nilai yang dapat meresap ke dalam kepribadian seseorang (Andreani et al., 2023). Beberapa ciri utama dari kepribadian Islami adalah akidah yang kuat, keyakinan yang teguh kepada Allah SWT dan ajaran-ajaran Islam, akhlak mulia, perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, amanah, dan santun, ibadah yang benar tercermin dengan melaksanakan ibadah dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan syariat, keseimbangan hidup tercermin dengan menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara kebutuhan spiritual dan material, tanggung jawab sosial tercermin dengan memiliki kepedulian terhadap sesama dan berkontribusi positif kepada masyarakat, ilmu yang bermanfaat dengan menuntut ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, ketaqwaan dengan selalu berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya (Jannah et al., 2021).

Dalam hal ini "Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor," akan mengaitkan ciri-ciri kepribadian Islami ini dengan kurikulum dan praktik pendidikan akhlak di sekolah. Melalui penelitian bagaimana pendidikan akhlak di MTs Darul Muttaqien berkontribusi pada pengembangan ciri-ciri kepribadian Islami pada santri.

Membangun karakter moral yang kuat sangat penting dalam Islam. Menurut ajaran Islam, tiga prinsip utama *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan* penting dalam membimbing manusia dalam bertindak. Ketiga prinsip ini bekerja sama untuk membantu manusia menjadi beretika dan penuh hormat, yang secara khusus berkontribusi pada pertumbuhan pribadi spiritual dan moral individu. Iman memberikan dasar keyakinan yang kokoh, memungkinkan seorang mukmin

untuk menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Allah SWT (Sahnan, 2019). Islam mencakup lima rukun yang membentuk kerangka hukum dan etika, menuntun perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Ihsan mengajarkan kesempurnaan dalam setiap tindakan, baik dalam ibadah, interaksi dengan sesama, maupun akhlaq (Ramadhani et al., 2024).

Tabel 1.1 Indikator Kepribadian Islami

1	Iman	Percaya, membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan anggota badan (perbuatan)
2	Islam	Selamat, menyerahkan diri atau tunduk kepada kehendak Allah
3	Ihsan	Baik, bagus bermanfaat

2.1.4. Pengertian Iman

Iman berarti percaya. Kata "iman" berarti percaya dengan hati, mengucapkannya dengan lidah, dan mengamalkannya dengan tangan (tindakan). Iman memiliki beberapa tingkatan. Dimulai dari tingkat pengetahuan, di mana seseorang mempelajari dan memahami ajaran-ajaran utama imannya. Seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar-dasar keyakinannya, imannya bergerak ke tingkat kesadaran. Tingkat tertinggi adalah keyakinan sejati, di mana seseorang meyakini sesuatu sepenuhnya, tidak hanya melalui pengetahuan tetapi juga melalui ketaatan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Ramadhani et al., 2024).

Dengan mempercayai rukun iman, seorang mukmin dapat berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Keimanan ini membebaskan mereka dari belenggu nafsu dan menuntun mereka menuju ketaatan penuh kepada Sang Pencipta. Dengan kata lain, rukun iman berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing seorang mukmin untuk menjalani kehidupan dengan penuh

pengabdian dan pengabdian kepada Allah SWT. Hubungan iman dan kesihatan jiwa dapat dilihat dari perspektif Islam dengan merenungi ayat-ayat yang menyatakan bahawa orang yang beriman dapat merasakan keamanan, ketenangan dan kebahagiaan.

Iman kepada Allah SWT menjadi obat mujarab bagi pergumulan batin. Ketika seseorang beriman, rasa khawatir, gelisah, dan sedih yang mendera hati perlahan sirna, digantikan oleh rasa tenang dan damai. Rasa aman dan tenteram menyelimuti jiwa, karena hanya Allah SWT, Sang Penguasa alam semesta, yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Iman semakin nyata ketika kita memohon dukungan, harapan, dan pertolongan-Nya. Kita sepenuhnya percaya bahwa hanya Dia yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Kuasa untuk menyelesaikan setiap masalah. Keyakinan yang kuat ini membantu kita melepaskan kecemasan dan kesedihan yang dapat memengaruhi jiwa secara mendalam, sehingga menghasilkan kedamaian dan ketenangan abadi..

Bagi seorang mukmin sejati, keraguan, kekecewaan, dan kesedihan sirna, tergantikan sepenuhnya oleh keyakinan kuat bahwa segala kejahatan dan penderitaan terjadi hanya atas kehendak Allah SWT. Iman yang mendalam ini membawa kedamaian, ketenangan, dan sukacita abadi bagi batin mereka. Kepercayaan yang teguh ini bertindak sebagai pertahanan yang kuat melawan kekacauan hidup, membimbing mereka menuju kebahagiaan sejati yang abadi.

2.1.5. Pengertian Islam

Islam adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata dasar "salaama" yang berarti damai, keselamatan, dan ketundukan. Secara harfiah, Islam berarti menyerahkan diri atau tunduk kepada kehendak Allah. Kata ini juga terkait dengan akar

kata yang sama dengan "salaam," yang bermakna perdamaian. Sehingga, Islam dapat dipahami sebagai agama yang mengajarkan tentang perdamaian dan penyerahan diri kepada Tuhan yang Maha Esa (Ramadhani et al., 2024).

Dalam istilah Islam, Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir. Kata Islam berarti semua ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tindakan serta sabda Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran ini mencakup keyakinan, ibadah, interaksi antarmanusia, dan perilaku moral. Seorang Muslim, yang menganut Islam, wajib menjalankan lima ibadah utama: syahadat, salat, bersedekah, berpuasa, dan menunaikan ibadah haji.

Islam lebih dari sekadar agama; Islam adalah cara hidup yang utuh yang memandu manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama, dan dunia di sekitar mereka. Islam mengajarkan bahwa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan sangatlah penting, dan hal ini ditunjukkan melalui tindakan yang baik, adil, dan damai. Ajaran Islam berfokus pada pemeliharaan nilai-nilai moral yang kuat, pengamalan pengabdian yang tulus, dan kepedulian terhadap masyarakat, yang membantu menciptakan cara hidup yang seimbang dan damai bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

2.1.6. Pengertian Ihsan

Dalam bahasa Arab, kata "ihsanan" berasal dari huruf alif, ha, sin, dan nun. Kata ini merupakan masdar, atau kata benda verbal, dari kata "ahsana", "yuhsinu", dan "ihsanan", yang semuanya berarti baik, manis, bermanfaat, indah, atau menyenangkan. Ihsan juga dapat dipahami sebagai memperbaiki atau menjadikan sesuatu lebih baik (Ramadhani et al., 2024). Pilar ketiga agama Islam, ihsan, memainkan peran penting dalam menghubungkan manusia

dengan iman dan Islam. Iman, Islam, dan ihsan adalah satu dan sama. Islam diwujudkan melalui pelaksanaan rukun Islam, sedangkan iman menjadi fondasi keyakinan. Sebaliknya, ihsan adalah tingkatan tertinggi agama di mana seseorang beribadah kepada Allah SWT dengan tulus, seolah-olah ia dapat melihat-Nya atau meyakini bahwa Allah SWT sedang mengawasinya. Menjalankan rukun Islam dilakukan dengan penuh ketaatan, sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan mendekatkan diri kepada Allah.

Selain berarti kebaikan, memperindah, dan memberikan lebih banyak manfaat, ihsan juga berarti memperbaiki dan menjadikan segala sesuatu lebih baik dalam setiap aspek kehidupan. Dalam hal ini, ihsan bukan hanya tentang bagaimana kita memperlakukan orang lain, tetapi juga bagaimana kita berhubungan dengan Allah SWT. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim mengatakan bahwa Nabi Muhammad (saw) mengajarkan bahwa ihsan adalah "sembahlah Allah seolah-olah kamu dapat melihat-Nya, dan meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya, Dia melihatmu." Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang Muslim untuk memiliki ihsan dalam setiap tindakan dan pikiran, dengan tujuan mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

2.1.7. Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seseorang

Rukun Iman merupakan fondasi utama Islam, dan Rukun Islam adalah bangunan yang dibangun di atasnya. Rukun Ihsan berfokus pada kualitas ibadah, artinya seorang mukmin harus melakukan tindakan seolah-olah ia dapat melihat Allah, atau meyakini bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatannya. Hukum Islam mencakup semua aspek kehidupan dan kebutuhan manusia, baik yang berkaitan dengan kepentingan pribadi maupun lingkungan sosial tempat tinggalnya. Islam tidak membedakan

berdasarkan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau status sosial. Satu-satunya pembeda di antara orang-orang adalah tingkat ketaatan mereka kepada Allah. Tingkat ketaatan ini menentukan kehormatan atau kehinaan seseorang.

Ketaatan seseorang dapat dilihat melalui perilaku dan tindakan baiknya terhadap semua orang, apa pun situasinya. Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan hal ini, dan hal ini tampak jelas dalam setiap perintah, aturan, tindakan, ucapan, dan keputusan yang beliau buat, sebagaimana beliau mengikuti ajaran Al-Qur'an. Dengan iman, Islam, dan ihsan, kehidupan manusia dipenuhi dengan cinta, persahabatan, kepedulian, dan rasa hormat satu sama lain. Hal ini juga menumbuhkan rasa persatuan dan persahabatan antara Muslim dan non-Muslim.

Toleransi dan kebahagiaan dapat terlihat dalam diri setiap orang. Hal ini tercermin jelas dalam cara Nabi Muhammad memperlakukan orang lain, tindakan moralnya, dan bagaimana beliau berhubungan dengan masyarakatnya. Teladannya menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membantu membangun lingkungan yang damai dan penuh kasih.

Jika prinsip-prinsip mulia ini dipahami dan dipraktikkan secara luas di masyarakat, perilaku baik dapat berkembang, dan rasa iri serta benci dapat sirna. Seseorang yang beriman teguh, menganut Islam, dan mengamalkan ihsan akan melakukan perbuatan baik untuk meraih ridha Allah, yang senantiasa mengawasi perbuatannya. Sebelum berbuat salah, mereka akan merasa malu karena tahu bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan mereka. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang muslim dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian:

a. Perilaku Islami terhadap Allah SWT

1) Ketaatan dan Kepatuhan

Ketaatan kepada Allah SWT mencakup seluruh aspek kehidupan. Seorang muslim dituntut untuk mengikuti perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial. Ketaatan ini diwujudkan melalui ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh, serta mengikuti aturan yang Allah berikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

2) Ketakwaan dan Kesadaran Spiritual

Takwa adalah rasa hormat dan kasih sayang yang kuat kepada Allah, yang mendorong seorang Muslim untuk selalu berbuat baik dan menjauhi segala keburukan. Hubungan spiritual yang mendalam ini dibangun melalui lebih banyak beribadah, mengingat Allah, berdoa secara teratur, dan merenungkan kekuasaan dan keindahan-Nya di dunia yang telah Dia ciptakan.

3) Pengakuan akan Keagungan Allah

Memahami kebesaran Allah berarti mengetahui dan menerima bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dipuji. Memahami kebesaran Allah juga berarti mengakui kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, kasih sayang-Nya yang mendalam, dan kekuasaan-Nya yang luar biasa. Keyakinan ini hendaknya memengaruhi segala tindakan dan pikiran seorang Muslim.

b. Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

1) Menjaga Hak dan Kewajiban

2) Islam sangat peduli untuk memastikan setiap orang memperlakukan satu sama lain dengan benar dan memenuhi kewajiban mereka dalam hubungan. Setiap Muslim seharusnya menghormati hak-hak orang lain, seperti martabat, harta benda, dan nyawa mereka. Selain

itu, Muslim harus selalu bersikap adil, berkata jujur, dan dapat diandalkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

3) Amalan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Salah satu tanggung jawab utama dalam Islam adalah mendorong kebaikan dan menghentikan kemungkaran. Setiap Muslim diharapkan untuk berupaya mempromosikan nilai-nilai positif dan menghentikan tindakan-tindakan yang merugikan dalam masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan mendidik orang lain, memberi nasihat, dan memberikan contoh yang baik melalui perilaku mereka sendiri.

4) Sikap Toleransi dan Kerukunan

Islam mengajarkan pentingnya bersikap toleran dalam berinteraksi dengan orang lain, baik Muslim maupun non-Muslim. Ini berarti memperlakukan orang lain dengan hormat meskipun berbeda, dan berupaya hidup berdampingan secara damai sambil tetap berpegang teguh pada keyakinan agama.

c. Perilaku Islami terhadap Alam:

1) Menjaga Keseimbangan Ekosistem

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah pemelihara bumi, dan mereka memiliki kewajiban untuk melindungi lingkungan. Ini berarti memanfaatkan sumber daya alam secara cerdas dan berkelanjutan, serta memastikan tidak merusak planet ini.

2) Penghijauan dan Konservasi

Menanam pohon dan merawat hutan adalah hal-hal yang diajarkan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk menanam pohon dan merawat tanaman. Merawat alam adalah salah satu bentuk ibadah, dan ini

menunjukkan bagaimana umat Islam seharusnya menjaga ciptaan Allah.

3) Pengelolaan Sampah dan Polusi

Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan, termasuk pengelolaan sampah dan pengurangan polusi. Mengelola sampah dengan baik, mengurangi penggunaan plastik, dan menghindari polusi udara serta air adalah bagian dari tanggung jawab seorang muslim untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

4) Perlindungan Satwa

Islam melarang perburuan liar dan penyiksaan terhadap hewan. Setiap makhluk hidup harus dilayani dengan baik dan penuh perhatian. Nabi Muhammad SAW mencontohkan perilaku baik terhadap hewan dan menegaskan pentingnya melindungi satwa dari tindakan yang kejam.

Iman dalam konteks sosial tidak hanya mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha' dan qadar, tetapi juga mencerminkan hubungan positif dengan kualitas kehidupan sosial dan kemanusiaan (Hidayat et al., 2023). Iman melibatkan seluruh aspek kehidupan, di mana setiap perbuatan seorang muslim didasarkan pada niat yang baik. Aktivitas sosial harus didasarkan pada nilai-nilai esensial seperti kejujuran, persaudaraan, tolong-menolong, dan berbagi. Perilaku hati yang terkait dengan keyakinan dan niat mencakup 24 cabang keimanan, 9 cabang terkait amal lisan, dan 38 cabang terkait perbuatan fisik. Ini termasuk berbagai amalan seperti beriman kepada Allah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat. Semua ini menunjukkan bahwa

iman memengaruhi seluruh dimensi hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, secara individu maupun kolektif.

2.1.8. Pendidikan Akhlak dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai) (Bafadhol, 2017). Pendidikan akhlak dalam Islam adalah proses pembentukan karakter dan perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Ini mencakup pengembangan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan, serta penghindaran dari sifat-sifat tercela. Secara esensial, pendidikan akhlak bertujuan untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual dan memperindah jiwa dengan kebajikan.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak:

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk meraih kebahagiaan di sisi Allah SWT. Hal ini dicapai dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk manusia yang utuh dan sempurna, yang dikenal sebagai insan kamil, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Mutaqin et al., 2021). Dan juga menciptakan Masyarakat yang Harmonis, dengan memiliki akhlak yang baik, individu dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera. Serta menyelamatkan manusia dari azab Allah SWT. Dengan berakhlak mulia, manusia diharapkan dapat terhindar dari azab Allah SWT.

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia,

yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani. Dan dinyatakan pula dalam TAP MPR No. 4/MPR/1975, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan yang didasarkan atas falsafah Negara pancasila dan diarahkan untuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila sekaligus membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, bisa menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, serta mencintai bangsa dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan dalam UUD 1945 Bab II (pasal 2,3 dan).

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah meningkatkan mutu hidup masyarakat bangsa dengan membantu peserta didik mencapai potensinya secara optimal. Hal ini mencakup pembentukan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Rozi, 2019).

Pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian membantu (1) menciptakan fondasi yang kuat untuk memiliki

hati yang baik, pikiran yang baik, dan perilaku yang baik; (2) mendukung dan membangun bangsa yang menghormati budaya yang berbeda; (3) meningkatkan kualitas bangsa yang siap bersaing dan bekerja sama dengan bangsa lain di dunia. Pendidikan ini terjadi melalui berbagai bidang seperti keluarga, sekolah, kelompok masyarakat, sistem politik, pemerintah, dunia usaha, dan media

Pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Fitri, 2023).

Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. di antara Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa, ada 18 unsur dan nilai yang mana diantaranya adalah : 1. Religius; 2. Jujur; 3. Toleransi; 4. Disiplin; 5. Kerja Keras; 6. Kreatif; 7. Mandiri; 8. Demokratis; 9. Rasa Ingin Tahu; 10. Semangat Kebangsaan; 11. Cinta Tanah Air; 12. Menghargai Prestasi; 13. Bersahabat atau Komunikatif; 14. Cinta Damai; 15. Gemar Membaca ; 16. Peduli Lingkungan; 17. Peduli Sosial, dan 18. Tanggung Jawab (Muharram, 2024).

Sedangkan menurut Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- 3) Kejujuran /amanah dan kearifan
- 4) Hormat dan santun

- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi kedamaian dan kesatuan

c. Metode-Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Metode Pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan moral dan etika dalam masyarakat modern. Pemurnian jiwa, pembentukan karakter moral, dan pengambilan teladan dari Rasulullah adalah komponen-komponen kunci dalam metode (Khaidir & Qorib, n.d.) antara lain; Teladan (*Uswah Hasanah*), yaitu meneladani Rasulullah SAW dan para sahabatnya adalah metode utama dalam pendidikan akhlak. Orang tua dan guru juga berperan sebagai teladan bagi anak-anak dan siswa. Nasihat (*Mau'izhah*), memberikan nasihat yang baik dan bijaksana, baik melalui ceramah, khutbah, maupun percakapan sehari-hari. Nasihat harus disampaikan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pembiasaan (*Ta'wid*), yaitu dengan membiasakan diri dengan perilaku-perilaku terpuji sejak usia dini. Dan pembiasaan ini dilakukan secara bertahap dan konsisten. Kisah-Kisah (*Qashash*), yaitu menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pelajaran dan inspirasi. Kisah-kisah dapat memberikan gambaran tentang konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk. Hukuman (*Uqubah*), yaitu memberikan hukuman yang mendidik bagi pelanggaran akhlak, dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku. Hukuman harus diberikan secara proporsional dan tidak berlebihan (Khaidir & Qorib, n.d.).

d. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak seseorang dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan

yang tidak parallel dari tuntunan agama (Mansyuriadi, 2022). Makna pentingnya Pendidikan agama dalam Islam sebagai berikut: Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang baik adalah salah satu faktor utama yang menentukan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan akhlak berperan penting dalam mencegah terjadinya kerusakan moral dan sosial di masyarakat. Pendidikan akhlak adalah dasar dari pembentukan kepribadian muslim yang kuat (Nopianti, 2018). Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim dan dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

e. Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah

Implementasi Pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami meliputi; proses implementasi, factor factor pendukung, factor factor penghambat, dan solusi (Mutaqin et al., 2021).

Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak adalah menerapkan nilai nilai Islami dalam penelitian karakter untuk membangun generasi berakhlak mulia berfokus beberapa tantangan utama kesulitan, dan beragam latar belakang (Yuliana et al., 2024). Integrasi dalam Kurikulum, yaitu dengan menyelaraskan nilai-nilai akhlak dengan mata pelajaran yang ada, dengan cara mengembangkan materi pembelajaran yang mengandung pesan-pesan moral. Mengadakan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan kepramukaan, membentuk kelompok-kelompok studi yang fokus pada pembahasan akhlak (Danim, n.d.). Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, memberikan contoh perilaku yang baik oleh seluruh warga sekolah. menerapkan aturan-aturan yang mendukung

pembentukan akhlak, seperti aturan berpakaian, berbicara, dan berinteraksi. Selanjutnya penggunaan metode pembelajaran yang variatif berupa: Menggunakan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, menggunakan metode seperti diskusi, simulasi, bermain peran, dan studi kasus (Hasanah, 2016). Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: dengan cara membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk mendukung pendidikan akhlak di rumah. Dan juga melibatkan tokoh masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan penanaman nilai pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi dalam setiap keseharian, baik melalui pembelajaran dikelas maupun dilingkungan luar kelas, sehingga yang memungkinkan kegiatan ini bisa terkontrol hanya pendidikan yang berada di dalam pondok (Wijayanto et al., 2024).

Keberadaan pesantren merupakan mitra yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan *berakhlakul karimah* (Syafe'i, 2017a). Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala

kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis (Khorri, 2017).

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai suatu proses pembangunan manusia seutuhnya. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Dalam kondisi krisis (*degradasi*) moral, pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, dengan dasar agama yang menjadi pelopor sekaligus inspirasi pembangunan moral bangsa. Sehingga, pembangunan menjadi lebih bernilai dan bermakna (Izazy et al., 2023).

Pendidikan karakter akan berjalan mulus, bila peserta didik, guru dan kependidikan hanya berada dalam satu kampus, hidup bersama diasrama selama 24 jam. Kultur struktur lembaga maupun kehidupan akademik dapat dengan cepat mempengaruhi sikap dan keteladanan serta pembiasaan akan terus menerus berjalan disamping kontaminasi budaya-budaya luar luar terhindar dan sulit untuk mempengaruhinya. Sebagaimana terhadap para santri yang berada pada kampus pondok pesantren dapat dibuktikan santri memiliki panca jiwa yang terdiri dari, keikhlasan, kebersamaan, kesederhanaan, kebebasan dan kemandirian (Ismail et al., 2020).

Sesungguhnya pesantren memiliki nilai-nilai keunggulan

yang jarang dimiliki oleh lembaga lain. Nilai-nilai ini masih tetap relevan dengan kondisi kebangsaan saat ini yaitu kemandirian. Kemandirian adalah salah satu cirikhas nilai karakter yang dimiliki pesantren. Kemandirian ini bias tumbuh dan terbangun sebagai karakter pesantren, karena pondok pesantrean mulai sejak berdirinya telah berangkat dari kemandirian. Hanya bermodal keikhlasan mulai dari hanya lima orang santri yang bermula dari system pengajian lalu kemudian berkembang menjadi pesantren. Dari tidak memiliki gedung sampai dengan punya gedung untuk mondok para santri, bahkan saking mandirinya tempat tinggal Kyai-nya kadang kala disewa dari rumah penduduk (Rozi, 2019).

Pendidikan karakter menjadi sorotan pemerintah dan para pendidik merupakan program baru yang diprioritaskan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai program baru masih menghadapi banyak problem dan kendala (Hasan, 2024). Kendala-kendala tersebut adalah (1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang *representative*, (2) sekolah belum memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya, (3) pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh, (4) guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, (5) guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, (6) guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya (Syarif, n.d.).

f. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak

Penanaman karakter dalam penyelenggaraan Pendidikan dilakukan melalui pengajaran dan pembiasaan, keteladanan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah (Yuliana et al., 2024).

Peran Guru adalah perpanjangan tangan dari orang tua dalam mendidik anak, guru adalah faktor utama. Guru sebagai teladan bagi siswa dalam berperilaku dan berinteraksi, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran akhlak, guru sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa dalam mengembangkan karakter yang baik, dan juga guru sebagai evaluator dalam menilai perkembangan akhlak siswa (Siti Masitoh, 2020).

Peran Orang Tua Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam pembentukan akhlak. Sebagai teladan bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Jannah et al., 2021). Sebagai pendukung dan pengawas bagi anak-anak dalam proses pendidikan akhlak di sekolah. Sebagai mitra bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akhlak anak-anak.

2.1.9. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Cakupan keyakinan moral meliputi hal yang ada dalam ajaran Islam, terutama dalam hal bagaimana manusia berinteraksi antara satu sama lain (Fitri, 2023). Dan topik-topik yang ada dalam pembahasan keyakinan moral meliputi:

- a. *Ilahiyah*, yaitu yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, seperti wujud-Nya, sifat-Nya, nama-nama-Nya, tindakan-Nya, dan sebagainya.
- b. *Nubuwwah*, yaitu yang berkaitan dengan para Nabi dan Rasul, seperti kitab-kitab suci Allah, mukjizat-mukjizat, dan

sebagainya.

- c. *Ruhaniyah*, yaitu yang mencakup semua topik yang berkaitan dengan hal-hal di luar dunia fisik, seperti malaikat, jin, setan, roh dan lain sebagainya.
- d. *Sam'iyat*, yaitu yang membahas pengetahuan yang hanya dapat dipahami melalui pendengaran dan perenungan, seperti dalil intelektual yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Area ini mencakup topik-topik seperti akhirat, alam kubur, keadaan orang mati, dan hal-hal terkait lainnya.

Dalam pembentukan akhlak, penting untuk mengetahui moral spesifik apa yang ingin dikembangkan (Danim, n.d.). Maka di sini akan dijelaskan apa saja yang termasuk dalam lingkup moral, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Dalam pengertian ini, moralitas mengacu pada cara manusia berhubungan dengan Sang Pencipta alam semesta, termasuk diri mereka sendiri. Hubungan ini ditunjukkan dengan menaati semua perintah Tuhan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Lebih lanjut, menunjukkan moralitas kepada Tuhan juga berarti berdedikasi untuk terus bertumbuh dalam iman dan pengabdian kepada-Nya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, tindakan seseorang yang bermoral baik kepada Allah hendaknya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan perintah Allah. Seseorang yang bermoral baik kepada Allah akan memiliki keyakinan yang kuat dan tulus, serta akan terus berusaha hidup sebagai hamba yang beriman kepada Sang Pencipta tanpa paksaan.

Sebaliknya, seseorang yang tidak bermoral baik kepada Sang Pencipta tidak akan peduli untuk menaati perintah Allah.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap orang lain menunjukkan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Menurut Abdullah Salim, sebagaimana dikutip oleh Yatimin Abdullah, moral terhadap sesama manusia seharusnya dibangun dengan cara berikut:

- 1) Perlakukan orang lain dengan hormat sebagaimana diajarkan agama, jangan menertawakan orang lain yang bersedih, jangan menghina orang lain, jangan menjelek-jelekkan orang lain di belakangnya, dan sebagainya.
- 2) Ucapkan salam dan balas salam dengan ramah, cintailah sesama Muslim seperti mencintai diri sendiri, dan nikmatilah perbuatan baik.
- 3) Bersyukurlah, orang baik menunjukkan rasa terima kasih atas kebaikan yang ditunjukkan orang lain.
- 4) Tepati janji, karena janji adalah amanah yang harus dihormati, baik itu janji untuk bertemu seseorang, membayar utang, atau mengembalikan pinjaman.
- 5) Jangan mengolok-olok orang lain, karena mengejek berarti memperlakukan orang lain dengan tidak hormat.
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan orang lain karena itu adalah perangai yang buruk.

c. Akhlak terhadap Alam atau Lingkungan

Lingkungan mencakup segala sesuatu yang mengelilingi manusia, seperti hewan, tumbuhan, dan benda mati. Ajaran moral tentang lingkungan dalam Al-Qur'an bersumber dari gagasan bahwa manusia ditakdirkan menjadi khalifah, atau pemimpin, di Bumi. Menjadi khalifah berarti merawat Bumi,

melindunginya, dan membimbing makhluk hidup lainnya agar semua makhluk hidup dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan mencakup penciptaan dan pemeliharaan suasana positif yang senantiasa menghadirkan kesegaran dan kenyamanan dalam hidup, tanpa menimbulkan kerusakan atau polusi. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada manusia yang menciptakannya. Islam adalah agama sempurna yang membimbing segala aspek hubungan manusia dengan lingkungan alam. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip moral dasar tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku terhadap lingkungannya.

Ajaran Islam senantiasa menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Islam tidak mengizinkan manusia untuk terlalu fokus pada satu aspek kehidupan dan mengabaikan aspek lainnya. Islam peduli terhadap lingkungan karena baik untuk kesehatan manusia di dunia dan akhirat. Hal ini karena, di mata Allah, manusia adalah makhluk istimewa. Allah telah menciptakan segala sesuatu di langit dan di bumi untuk kemaslahatan manusia.

Jadi pada intinya ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak tidak jauh dengan ruang lingkup dari pendidikan agama Islam itu sendiri yakni segala aspek yang membahas mengenai keimanan atau kepercayaan seseorang terhadap tuhanNya dan perilaku seseorang baik terhadap buruk seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, ataupun terhadap alam atau lingkungan. Sehingga manusia tersebut dapat menjadi makhluk yang mulia

dihadapan Allah swt.

Tujuan utama akhlak adalah untuk membantu setiap Muslim mengembangkan akhlak yang baik dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Praktik keagamaan utama dalam Islam bertujuan untuk membangun nilai-nilai yang kuat dan baik. Salat membantu mencegah orang berbuat jahat dan juga membersihkan harta mereka. Zakat membantu menyucikan hati seseorang dengan mendorong mereka untuk membantu orang lain dan menjadi orang yang lebih baik. Puasa mengajarkan orang untuk mengendalikan hawa nafsu dan menghindari perilaku yang merugikan. Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua jenis: umum dan khusus. Yaitu:

- 1) Tujuan utama akhlak adalah membangun karakter seorang Muslim dengan nilai-nilai yang baik, baik lahir maupun batin.
- 2) Tujuan khusus dari akhlak adalah membangun kebiasaan dan kualitas yang baik, dimulai sejak dini, seperti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, meneladani Nabi Muhammad (saw), bersikap baik, sabar, murah hati, peduli, dan sebagainya. Pada akhirnya hal ini membantu menciptakan seorang Muslim yang baik di dalam dan dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan Muslim lainnya dan orang-orang di mana pun.

Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan bagian alami dari menjadi seorang Muslim, yang membantu seseorang mendapatkan keridhaan dan rahmat Allah. Menurut Imam al-Ghazali, tujuan utama akhlak adalah

untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hal ini menunjukkan keyakinan yang kuat kepada satu Tuhan; tidak ada agama yang lebih baik daripada Islam, yang merupakan agama monoteistik. Dari sudut pandang Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak sangat mendukung gagasan keimanan kepada satu Tuhan. Satu-satunya alasan untuk menuntut pendidikan akhlak adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hal ini jelas menunjukkan keimanan kepada satu Tuhan, sehingga pemikiran Imam al-Ghazali tentang tujuan pendidikan akhlak, yang berfokus pada tauhid, sangat penting ketika berbicara tentang nilai pendidikan karakter. Dalam Islam, iman adalah dasar dari syariat dan akhlak. Maka, karakter pertama yang dikembangkan setiap Muslim adalah terhadap Allah SWT, yang dilakukan melalui tauhid. Oleh karena itu, setiap Muslim yang memiliki akhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

- a. Ridha Allah swt, orang yang menganut ajaran Islam selalu melakukan segala sesuatu dengan ikhlas, semata-mata karena Allah.
- b. Kepribadian muslim, segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam .
- c. Perbuatan yang mulai dan terhindar dari perbuatan tercela, dengan bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Karakter merupakan istilah yang sudah populer di masyarakat

berarti sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Danim, n.d.) sehingga banyak hasil penelitian yang terkait dengan pembentukan kepribadian islami, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Parhun dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak” menunjukkan bahwa: Guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran yang dilakukan terbukti menanamkan nilai-nilai karakter kepribadian siswa, melalui penjelasan, perilaku dan sikap. Pembentukan karakter dalam program Pendidikan agama lazimnya berupa pelajaran tentang norma norma atau kaidah kaidah tata kehidupan, Pendidikan agama pada dasarnya membekali para peserta didik dengan seperangkat nilai dan norma, yang diharapkan menjadi pegangan hidup di kemudian hari. (*M Parhun*, 2021).
2. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Risa Nopianti dalam bentuk jurnal Patanjala No 2 Vol 10 dengan tema pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter dipondok pesantren sukamanah tasikmalaya. Menunjukkan bahwa Pendidikan akhlak merupakan salah satu mata pelajaran di pesantren yang dianggap dapat memberikan pembelajaran nilai-nilai kepribadian yang didasarkan pada konsep ilmu agama. Pendidikan akhlak sebagai sebuah konsep dan teori kemudian diimplementasikan dalam bentuk praktisnya melalui tata tertib dan tatakrama yang harus ditaati oleh seluruh santri yang mondok di pesantren. Tata tertib pesantren sebagai implementasi pendidikan akhlak, yang di dalamnya terdapat adab-adab kesopanan dan pergaulan, serta tatakrama yang mengatur etika pergaulan antar dan sesama santri maupun antara santri dengan mereka yang dituakan, tentunya memiliki nilai-nilai yang sangat baik dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Sehingga diharapkan dengan terinternalisasinya tata tertib dan tatakrama, terinternalisasi pula norma-norma sosial yang lebih khusus lagi norma kesopanan sebagai salah satu elemen yang dapat membentuk karakter yang baik bagi para santri (Nopianti, 2018).

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Masyis Dzul Hilmi tentang pendidikan karakter dengan tema model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan, memperoleh hasil sebagai berikut: model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun adalah model *holistic integrative*. *Holistic* yaitu pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan *integrative* yaitu proses pengajaran lebih kompleks, menyeluruh, menitikberatkan komponen internal dan eksternal, mulai dari materi, metode, media, penilaian sampai pada SDM guru, orang tua, masyarakat (Fitri, 2023).
4. Kemudian penelitian lainnya berbentuk jurnal Al-Tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam, volume 8, dilakukan oleh Imam Syafe'i dengan topik pondok pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter yang dipublikasikan. Menunjukkan hasil bahwa Keberadaan pesantren merupakan mitra yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang qualified dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi, mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan (Syafe'i, 2017a). Dengan demikian, maka pesantren bekerja keras untuk memperbaiki segala kekurangannya dan menambah hal-hal yang baru yang menjadi kebutuhan umat sekarang ini. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada system konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam

penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis.

5. Penelitian lainnya berbentuk jurnal pendidikan dan kebudayaan, No 3 Vol. 16, yang dilakukan oleh Sabar Budi Raharjo dengan tema pendidikan karakter sebagai upaya untuk menciptakan akhlak mulia. Mengungkap fakta kebalikan dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan perhatian dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat. Anak didik bisa menilai mana yang benar, sangat memedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter anak didik serta menciptakan komunitas yang peduli, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Raharjo, n.d.).

2.3 Kerangka Berfikir (Konseptual)

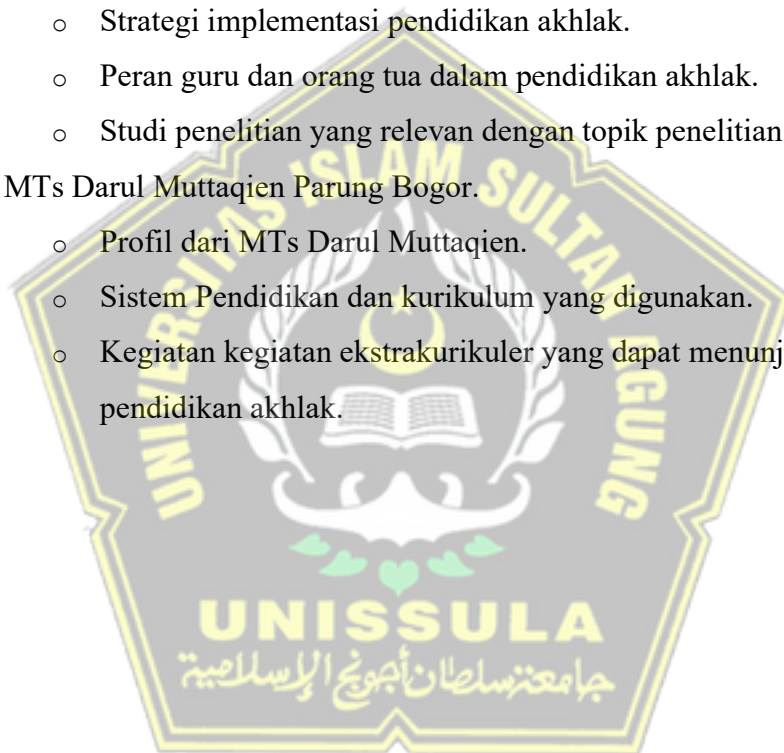
2.3.1 Kerangka Berpikir



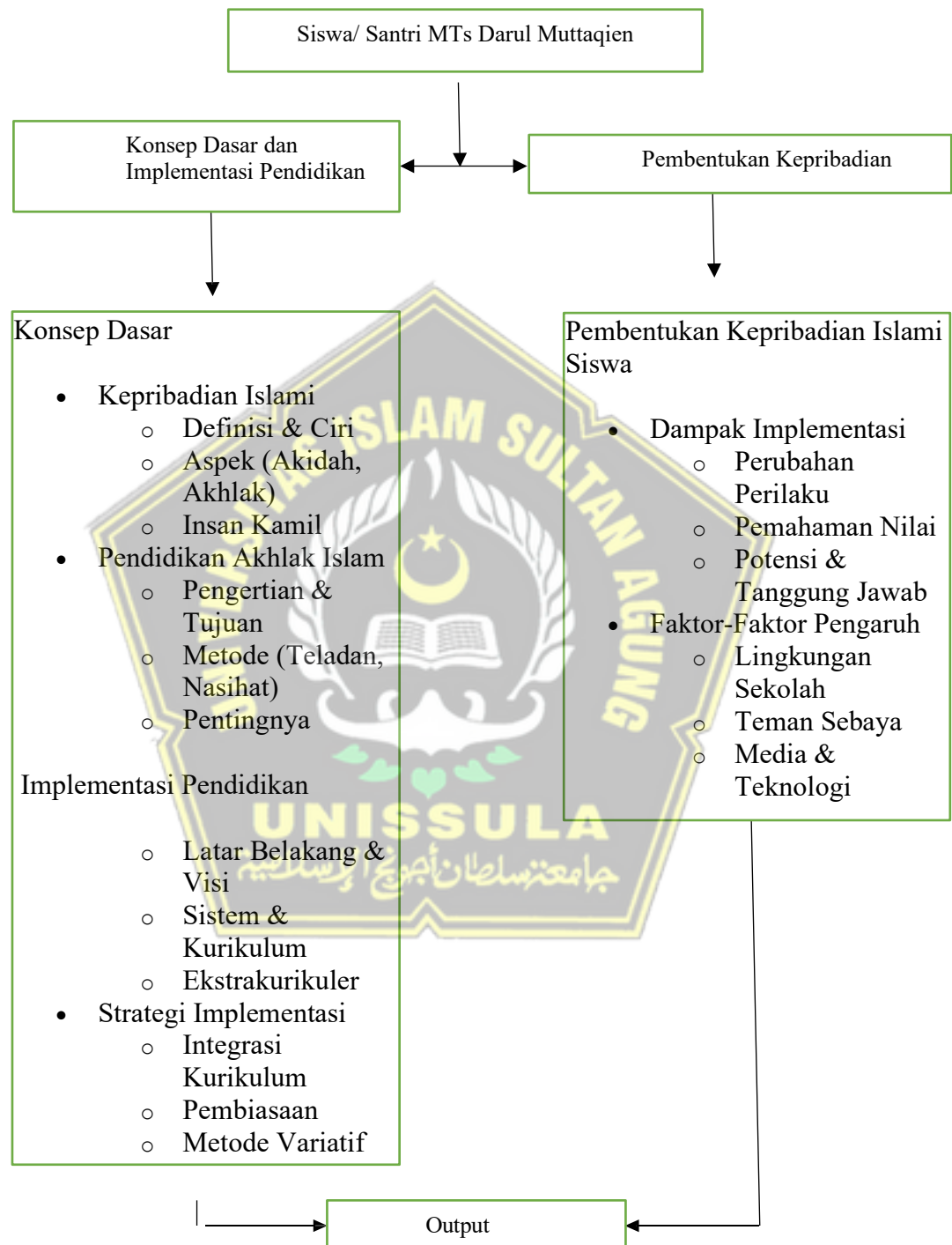
Gambar 1 Kerangka Proses Berpikir

Keterangan kerangka berfikir

- Konsep Kepribadian Islami:
 - Pengertian kepribadian Islami menurut Al-Quran dan Hadis.
 - Ciri-ciri kepribadian Islami.
- Pendidikan Akhlak dalam Islam:
 - Pengertian dan tujuan pendidikan akhlak.
 - Metode-metode pendidikan akhlak dalam Islam.
 - Pentingnya pendidikan Akhlak dalam islam.
- Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah:
 - Strategi implementasi pendidikan akhlak.
 - Peran guru dan orang tua dalam pendidikan akhlak.
 - Studi penelitian yang relevan dengan topik penelitian.
- MTs Darul Muttaqien Parung Bogor.
 - Profil dari MTs Darul Muttaqien.
 - Sistem Pendidikan dan kurikulum yang digunakan.
 - Kegiatan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pendidikan akhlak.



2.3.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2 Kerangka Konseptual

Keterangan Kerangka konseptual ini menggambarkan:

I. Konsep Dasar

Kepribadian Islami:

- Definisi dan ciri-ciri kepribadian Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
- Aspek-aspek kepribadian Islami (akidah, akhlak, ibadah, dll.).
- Hubungan antara kepribadian Islami dengan konsep "insan kamil".

Pendidikan Akhlak dalam Islam:

- Pengertian dan tujuan pendidikan akhlak.
- Metode-metode pendidikan akhlak (teladan, nasihat, pembiasaan, dll.).
- Pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter Muslim.

II. Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor

Profil MTs Darul Muttaqien:

- Latar belakang, visi, dan misi sekolah.
- Sistem pendidikan dan kurikulum yang digunakan.
- Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak:

- Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum.
- Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- Penggunaan metode pembelajaran yang variatif.
- Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

Peran Guru dan Orang Tua:

- Peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing.
- Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan pendukung.

III. Pembentukan Kepribadian Islami Siswa

Dampak Implementasi Pendidikan Akhlak:

- Perubahan perilaku dan karakter siswa.
- Peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam.
- Pengembangan potensi diri dan tanggung jawab sosial.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi:

- Lingkungan sekolah dan pesantren.
- Pengaruh teman sebaya.

- Peran media dan teknologi.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, dipilih karena esensinya yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara holistik dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna subjektif yang diberikan oleh partisipan terhadap implementasi pendidikan akhlak, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi pembentukan kepribadian Islami (Jailani, 2023).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas interaksi sosial dan konteks budaya di MTs Darul Muttaqien, yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik. Fleksibilitas pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan arah penelitian seiring dengan temuan-temuan baru yang muncul selama proses pengumpulan data.

Proses kerja dalam penelitian kuantitatif dimulai dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis, penyusunan instrument pengumpulan data, selanjutnya kegiatan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, dan akhirnya penulisan laporan penelitian. Proses kerja itu tidak boleh tertukar, harus berurutan secara linier (Rijali, 2018).

Studi kasus dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap implementasi pendidikan akhlak dalam konteks spesifik MTs Darul Muttaqien. Penelitian ini akan berfokus pada pemahaman "bagaimana" dan "mengapa" pendidikan akhlak diimplementasikan, serta dampaknya terhadap kepribadian Islami siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai sumber data dan perspektif, memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian:

1) Tempat

MTs Darul Muttaqien, yang berlokasi di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dipilih sebagai

lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Lingkungan pesantren yang kental memberikan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasi oleh siswa. Peneliti akan mendeskripsikan secara rinci konteks sosial, budaya, dan fisik MTs Darul Muttaqien, termasuk sejarah, visi-misi, dan struktur organisasi.

2) Waktu

Periode penelitian dari Maret 2025 hingga Juli 2025 dipilih untuk mencakup berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler yang relevan dengan pendidikan akhlak. Peneliti akan mempertimbangkan faktor-faktor temporal yang dapat memengaruhi pengumpulan data, seperti jadwal kegiatan sekolah, hari libur, dan peristiwa-peristiwa khusus.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah pembelajaran Aqidah Akhlak dan pembentukan kepribadian Islami di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor. Fokus utama penelitian mencakup aspek berikut:

- a. Objek Penelitian:
 1. Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas/sekolah
 2. .Pembentukan Kepribadian Islami.
- b. Fokus Penelitian:

Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Muttaqien.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, dilakukan Teknik sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini dilakukan secara mendalam, langsung terhadap subyek dan informan yang mengetahui

seluk beluk keadaan yang sesungguhnya. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului pertanyaan informal. Selain itu pula wawancara ini dilakukan agar subyek memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau yang dirasakan (Rachmawati, 2007).

1. Wawancara dengan Kepala madrasah
2. Pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi tentang pengalaman, persepsi mengajar guru
3. Wawancara dengan siswa

b. Teknik Telaah Dokumentasi

Telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber sumber material (non insani). Untuk memperoleh data tentang implementasi manajemen mutu terpadu pendidikan karakter akhlak mulia. Peneliti menelaah dokumen, meliputi: dokumen tentang pembinaan akhlak mulia dan tentang pendidikan karakter, serta dokumen yang berkaitan dengan manajemen mutu terpadu meliputi dokumen visi, misi, kurikulum, tata tertib pondok, kemudian dokumen yang menjelaskan berbagai kegiatan yang wajib diikuti oleh santri terutama terkait dengan pembinaan akhlak serta instrumen penilaian hasil belajar. Ketiga, dokumen pelengkap meliputi: data santri, data ketenagaan/pengajar, data sarana dan prasarana, data organisasi dan manajemen, serta keadaan umum Pondok Pesantren Darul Mutaqien Parung Bogor.

c. Teknik Observasi

Untuk memperoleh data dalam penelien secara umum peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Obserasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil dokumentasi dan wawancara yang telah diberikan oleh informan yang belum lengkap atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Observasi partisipasi merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian (Jailani, 2023). Observasi kualitatif diterapkan dalam

konteks suatu kejadian natural, mengikuti alur alami kehidupan amatan. Observasi kualitatif tidak dibatasi kategorisasi- kategorisasi pengukuran (kuantitatif) dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu (Hasanah, 2016).

Dalam kegiatan pengamatan ini peneliti mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi, kemudian data tersebut digunakan sebagai informasi penting mengenai implementasi manajemen mutu terpadu pendidikan karakter dan akhlak mulia. Dalam operasionalisasinya, peneliti turut hadir di pondok pesantren Darul Mutaqien Parung Bogor selama 1 minggu untuk melaksanakan observasi secara langsung mengenai bagaimana implementasi manajemen mutu terpadu pendidikan karakter akhlak mulia.

3.4.1. Sumber Data

a. Data Primer:

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali perspektif mereka tentang implementasi pendidikan akhlak. Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan topik penelitian.

b. Data Sekunder:

Dokumen-dokumen sekolah, seperti kurikulum, RPP, laporan kegiatan, dan peraturan sekolah, akan dianalisis untuk memahami kebijakan dan praktik pendidikan akhlak. Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, buku, dan publikasi online, untuk mendukung analisis data.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data:

a. Wawancara Mendalam:

Wawancara akan dilakukan secara fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama percakapan. Peneliti akan menggunakan teknik probing untuk menggali informasi yang lebih dalam dari informan.

b. Observasi Partisipan:

Peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah untuk mengamati secara langsung interaksi sosial dan praktik pendidikan akhlak. Catatan lapangan akan dibuat secara rinci dan sistematis untuk mencatat pengamatan peneliti.

c. Studi Dokumentasi:

Dokumen-dokumen sekolah akan dianalisis menggunakan metode yang memeriksa isinya untuk menentukan topik dan tren yang penting untuk penelitian. Peneliti akan mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya dari setiap dokumen yang diteliti.

3.4.3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dapat digunakan untuk mengumpulkan data terkait Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Melalui Pembelajaran Di MTs Darul Muttaqien:

I. Instrumen Wawancara Mendalam

a. Tujuan

Menggali informasi mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan praktik terkait pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran di MTs Darul Muttaqien dari berbagai pemangku kepentingan.

b. Target Informan

- 1) Santri MTs kelas 3 atau IX yang aktif dalam pembelajaran di kelas
- 2) Guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran.
- 3) Kepala madrasah yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pembelajaran di sekolah

c. Jenis Pertanyaan

- 1) Pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk memberikan jawaban yang luas dan mendalam.
- 2) Pertanyaan yang spesifik terkait dengan fokus penelitian (pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran di kelas).

Dalam penelitian ini penelitian ini, peneliti mewawancarai 5 guru (Kepala MTs, 1 guru asrama, 3 guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan 5 santriwati kelas III Mts).

II. Instrumen Observasi Partisipatif

a. Tujuan

Mengamati secara langsung praktik pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran dan interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren.

b. Fokus Observasi

- 1) Kegiatan guru sehari-hari (misalnya, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ibadah)
- 2) Interaksi antara guru dan siswa
- 3) Implementasi metode keteladanan dan pembiasaan
- 4) Lingkungan fisik dan sosial pesantren

c. Alat Observasi

- 1) Catatan lapangan (field notes) untuk mencatat deskripsi detail tentang peristiwa, perilaku, dan interaksi yang relevan.
- 2) Panduan observasi yang berisi poin-poin fokus yang akan diamati.

d. Contoh Poin Fokus Observasi

- 1) Bagaimana guru memberikan contoh perilaku yang mencerminkan karakter Islami?
- 2) Bagaimana santri mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan sesama teman dan dengan guru?
- 3) Bagaimana metode pembiasaan digunakan untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab?
- 4) Bagaimana lingkungan pesantren (misalnya, aturan, tradisi, simbol-simbol) mendukung pembentukan karakter?

III. Instrumen Dokumentasi

a. Tujuan

Mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan, prosedur, dan praktik pembelajaran di kelas.

b. Jenis Dokumen

- 1) Kurikulum MTs
- 2) Rencana pembelajaran
- 3) Catatan kegiatan santri
- 4) Peraturan dan tata tertib pesantren
- 5) Laporan evaluasi program sekolah

c. Metode Analisis Dokumen

- 1) Identifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian
- 2) Analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul dalam dokumen

d. Contoh Poin Analisis Dokumen

- 1) Bagaimana nilai-nilai pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran di sekolah
- 2) Bagaimana metode keteladanan dan pembiasaan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran?
- 3) Apakah ada bukti evaluasi tentang efektivitas program pembelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter santri?

IV. Triangulasi Instrumen

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, penting untuk menggunakan triangulasi instrumen, yaitu menggabungkan data dari berbagai instrumen (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

3.5. Teknik Analisis Data:

a. Reduksi Data:

Data akan direduksi dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membuat kategori-kategori, dan menulis memo-memo reflektif.

Peneliti akan menggunakan software analisis data kualitatif (jika diperlukan) untuk membantu proses reduksi data.

b. Penyajian Data:

Data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, tabel, dan diagram, untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang temuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan:

Kesimpulan akan ditarik berdasarkan interpretasi data yang cermat dan reflektif, dengan mempertimbangkan konteks dan perspektif partisipan. Peneliti akan melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

3.6. Teknik Keabsahan Data:

Selain digunakan untuk membantah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, pemeriksaan keabsahan data juga merupakan komponen penting dari kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan berbagai cara, termasuk uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji untuk memastikan bahwa mereka dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah (Hasanah, 2016).

i. Triangulasi Sumber:

Data dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dibandingkan untuk mengkonfirmasi temuan penelitian.

ii. Triangulasi Teknik:

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data akan meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

b. Triangulasi Waktu:

Pengumpulan data akan dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1 Profil Pondok Pesantren darul Muttaqien

Pondok Pesantren Darul Muttaqien terletak di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Berdiri pada tahun 1988, pesantren diawali dari wakaf tanah seluas 1,8 hektar oleh H Mohamad Nahar (alm), seorang wartawan senior di Kantor Berita Antara. Dari 1,8 hektar itu dikembangkan dan sampai tahun 2025 ini tanah wakaf Darul Muttaqien secara keseluruhan berjumlah seluas 285 hektar, yang berada di Kecamatan Parung Bogor sebagai pusat pesantren, kemudian di Pelabuhanratu Sukabumi, di Pandeglang Banten, dan di Dumai Riau.

H. Mohamad Nahar menyerukan pembentukan lembaga pendidikan Islam yang berstandar, layaknya pesantren, baik dari segi mutu pendidikan, layanan, maupun manajemen. Gagasan ini berawal dari rasa keprihatinan dan tanggung jawab untuk melihat kenyataan bahwa lulusan pesantren masih belum memenuhi standar yang dibutuhkan, jauh dari harapan.

Banyak tokoh dan para ulama yang terlibat dalam pendirian Darul Muttaqien, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di antaranya adalah KH. Sholeh Iskandar, Ketua Pondok Pesantren Miskin Indonesia, KH. Rosyad Nurdin, Ketua Pondok Pesantren Miskin Jawa Barat, KH. TB. Hasan Basri dari BKSPPI Bogor, dan KH. Abdul Manaf Mukhayyar dari Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Sejak tahun 1980, H. Mohamad Nahar banyak berdiskusi dengan para tokoh ini, yang akhirnya membuahkan pendirian Pondok Pesantren Darul Muttaqien pada tahun 1988. KH. Mad Rodja Sukarta diberi peran sebagai pemimpin pesantren tersebut. Nama Darul Muttaqien berasal dari seorang tokoh Jawa Barat, KH. E. Zaenal Muttaqin, yang saat itu menjabat sebagai ketua MUI Jawa

Barat.

Dari rangkaian sejarah berdirinya, maka awalnya Darul Muttaqien berafiliasi pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Namun berdasarkan pertimbangan dan kepentingan yang lebih luas, terkait dengan kemandiriandan efektifitas organisasi, maka didirikanlah Yayasan Darul Muttaqien pada tanggal 29 Januari 1992, dengan H. Mohamad Nahar sebagai ketua.

Terkait dengan pengunduran diri H. Mohamad Nahar, maka berdasarkan rapat anggota yayasan M. Lutfi Nahar, SE resmi menjadi ketua yayasan yang baru menggantikan ketua lama terhitung sejak tanggal 27 Oktober 2002 sampai sekarang.

Sejak berdirinya, dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hingga saat ini kegiatan pendidikan yang dikembangkan Pesantren Darul Muttaqien meliputi : TK Islam, SD Islam Terpadu, SMP Islam Terpadu, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Pesantren Salafiyah, Diniyah Takmiliah serta TPA.

Pesantren Darul Muttaqien sebagaimana telah tertuang dalam AD/ART Yayasan Darul Muttaqien, menjadi *core* kegiatan penyelenggaraan pelayanan sosial kemasyarakatan dengan bentuk pengelolaan lembaga pendidikan. Sistem pesantren sebagaimana lazim diketahui adalah sistem pendidikan 24 jam. Artinya para siswa (santri) diasramakan, sehingga seluruh kegiatan santri selama 24 jam adalah aktifitas terprogram dan terpadu dalam pengawasan dan bimbingan para guru pengasuh, baik aktifitas formal akademik di sekolah maupun aktifitas non akademis berbasis asrama.

4.1.2. Visi Misi Darul Muttaqien

Visi

Dalam rangka menyiapkan generasi muslim yang berkualitas, Pesantren Darul Muttaqien menerapkan Pendidikan Islam Terpadu dengan pendekatan "*learning process*" serta berkomunikasi berbahasa

Arab dan Inggris melalui manajemen terpadu dan peningkatan hubungan kemitraan.

Misi

Untuk mencapai Visi, Pesantren Darul Muttaqien akan:

1. Menerapkan manajemen terpadu
2. Menerapkan pendidikan Islam terpadu
3. Menggunakan Bahasa Arab dan Inggris
4. Mengembangkan dan meningkatkan jaringan kerjasama
5. Meningkatkan hubungan kekeluargaan
6. Menerapkan "*learning process*" yang mendorong kreatifitas dan kemandirian
7. Mengembangkan potensi-potensi yang dapat digunakan sebagai sumber dana.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor.

Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Jabon Mekar Parung Bogor diimplementasikan dalam Langkah Langkah berikut:

Pembentukan kepribadian siswa melalui pelajaran Aqidah Akhlak di kels IX MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang terencana, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Proses belajar ini melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan siswa di ruang kelas sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Muttaqien, Ustadz. Abdullah Hudri, M.Pd, menegaskan,

“Kami menekankan bahwa Aqidah Akhlak adalah jantung pembinaan moral di pondok pesantren. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran harus terarah, guru diharuskan menyiapkan metode, materi pembelajaran, dan pendekatan yang relevan.”

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak pada akhirnya ialah membangun iman kuat, membentuk budi pekerti luhur, dan mencegah perilaku tercela hal tersebut sebagaimana peneliti lakukan dalam penelitiannya yaitu: Pembentukan kepribadian Islami siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak (dokumen Darul Muttaqien).

Tabel 1.2 Indikator Tujuan Pendidikan

NO	ASPEK	INDIKATOR
1	Aqidah	Pemahaman dan pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam
2	Akhlak	Memahami dan mengamalkan sifat-sifat islami sebagai kepribadian dirinya
3	Ibadah	Mahdhoh dan ghoiru mahdhoh
4	Intelektual	Tingkat kecerdasan akademik dan pola pikir islami
5	Sosial	Keorganisasian, kepemimpinan dan kemasyarakatan
6	Profesional	Keahlian bidang spesifik
7	Life skill	Bahasa Arab dan Inggris, baca tulis al Qur'an, teknologi informasi, dll

Tabel 1.3 Skema Penilaian di TMI

NO	ASPEK PENILAIAN	RUANG LINGKUP	BOBOT	KETERANGAN
1	Harian	Akhlak, Kehadiran, Tanggung jawab, Kelengkapan buku dan catatan, antusiasme dalam Belajar, Pre Test, Post Test, PR, Unjuk Kerja, dll	30 %	Di nilai langsung oleh guru, secara harian dan dapat diperbaiki
2	Ulangan	Akhlak, tanggung Jawab, Ulangan 1, Ulangan 2	25 %	Di nilai langsung oleh guru, sesuai tahapan ulangan dan dapat diperbaiki, minimal dilakukan 3 kali dalam satu semester
3	Penilaian Tengah Semester	Akhlak, PTS	25 %	Di nilai langsung oleh guru,

				dapat diperbaiki
4	Penilaian Akhir Semester/Tahun	PAS / PAT	20 %	Dinilai dan dikoreksi oleh panitia/guru yang bertugas, pencantuman nilai asli dari LJS sebagai bahan evaluasi diri bagi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru

**Tabel 1.4 Struktur Kurikulum
Kelas 1-3 MTs Darul Muttaqien 2025-2026**

No	Nama Pelajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3	
		Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
1	Al-Aqidah	√	√	√	√	√	√
2	At-Tafsir	√	√	√	√	√	√
3	Al-Hadits	√	√	√	√	√	√
4	Al-Fiqih	√	√	√	√	√	√
5	At-Tarikhul Islamiyah	√	√	√	√	√	√
6	At-Tahfidz	√	√	X	x	x	x
7	Qiro'ati	√	x	X	x	x	x
8	Tamrinul Lughoh	√	√	√	√	√	√
9	Al-Mahfudzat	√	√	X	x	x	x
10	Al-Imla	√	√	√	√	√	√
11	An-Nahwu	x	x	√	√	√	√
12	As-Shorof	x	x	X	x	x	x
13	Al-Muthola'ah	x	x	√	√	√	√
14	Al-Insyah	x	x	√	√	√	√
15	Ta'limul Muta'allim	x	x	X	x	√	√
16	PKn	x	√	X	√	√	√
17	B. Indonesia	x	√	√	√	√	√
18	B. Inggris	√	√	√	√	√	√

19	Matematika	√	√	√	√	√	√
20	IPA	√	√	√	√	√	√
21	IPS	x	√	√	√	√	√
22	Informatika	√	√	√	√	√	√

Tabel 1.5
Materi Pengayaan Akhlak yang diajarkan di Pesantren Darul Muttaqien

No	Satuan Pendidikan	Materi Akhlak	Sumber Nilai
1	Madrasah Tsanawiyah	<p>1. Menguraikan 10 Asmaul Husna (Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Rooft, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qayyum). Menjelaskan pengertian dan pentingnya ikhlas, taat, khauf dan taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana’ah, husnudz dzon, tawadlu’, tasamuh dan ta’awun, berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif, serta akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.</p> <p>2. Menjelaskan berbagai akhlak tercela yang harus ditinggalkan, diantaranya adalah : riya dan nifaq, ananiah, putus asa, ghadhab, tamak dan takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah</p>	Al Qur’an, Al Hadist, Buku Aqidah Akhlak dan nilai dan tradisi Pesantren.

Tabel 1.6 Nilai-nilai Akhlak dalam kitab Ta’lim Muta’alim yang diajarkan di Pesantren Darul Muttaqien

No	Aspek	Nilai-nilai akhlak	Sumber nilai akhlak
1	Hubungan siswa dengan gurunya dan siswa dengan siswa	Bertaqwa, zuhud, sabar, bergaul dengan baik, mengajak kebenaran, mencari ilmu yang bermanfaat, kesungguhan dalam usaha, takut berbuat dosa, tidak malas, pemaaf dan tidak	Kitab Ta’lim al Muta’allim

		bermusuhan, menjaga lisan, menghormati seorang guru	
--	--	---	--

Tabel 1.7

Nilai-nilai Akhlak dalam *kitab al Akhlak lil Banin wal Banat* yang diajarkan di Pesantren Darul Muttaqien

No	Aspek	Nilai-nilai akhlak	Sumber nilai akhlak
1	Akhlak mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap sopan kepada orang lain, bersyukur, menghormati orang lain (orang tua, saudara, tetangga, dan pembantu) , jujur, rendah hati, silaturahmi, malu berbuat buruk, mendengarkan nasehat orang tua, memiliki adab dalam makan, berjalan, minum dan tidur. 2. Mencintai dan mengagungkan Allah, memenuhi perintahNya, meninggalkan seluruh larangan Allah, berdoa kepadaNya, mencintai Rasulullah dan Malaikat Allah. 3. Qana'ah, memaafkan, memenuhi janji, amanah, penyayang, menghormati tamu, menjaga kebersihan, memanfaatkan waktu dengan baik, memelihara lingkungan 4. Abab ketika : berjalan, duduk, berbicara, makan, minta izin, menjenguk orang sakit, takziah, mengalami musibah, member selamat, bepergian, berpakaian, tidur, bangun tidur dan bermusyawarah. 	Kitab al Akhlak lil Banin wal Banat
2	Akhlak tercela	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki adab dan sopan santun kepada orang lain, tidak bersyukur, tidak menghormati orang lain, suka berbohong, sombong, memutus silaturahmi, tidak memiliki rasa malu dalam berbuat buruk, tidak mendengarkan nasehat orang tua, tidak 	Kitab al Akhlak lil Banat wal Banat

		<p>memiliki adab dalam makan, berjalan, minum dan tidur.</p> <p>5. Tidak mencintai dan mengagungkan Allah, tidak memenuhi perintahNya, tidak meninggalkan seluruh larangan Allah, malas berdoa kepadaNya, tidak mencintai Rasulullah dan Malaikat Allah.</p> <p>2. Meminta-minta, marah, ingkar janji, berkhianat, berhati kasar, individualis, hidup kotor, menyalah - nyiakan waktu, merusak lingkungan, tidak menjaga kebersihan diri, menyelidiki rahasia orang lain, menggerakkan kepala ketika ditanya, lalai menyisir rambut, bermain dengan lawan jenis,</p>	
--	--	--	--

Tabel 1.8
Metode Pengajaran Akhlak di Pesantren Darul Muttaqien

NO	METODE	KETERANGAN
1	Metode <i>Hiwar</i> (percakapan)	Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah pada suatu tujuan. Kedua belah pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu sehingga sampai pada sebuah kesimpulan.
2	Metode Kisah <i>Qur'ani</i> dan <i>Nabawi</i>	Dalam pendidikan Islam, kedudukan kisah memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian yang lain selain bahasa. Kisah-kisah dalam Al Qur'an memiliki dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Setidaknya ada dua keistimewaan kisah yang terdapat dalam Al Qur'an, yakni (1) kisahnya menarik dan memikat perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama; (2) kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan takut, ridha dan cinta.
3	Metode <i>Amts'al Qur'ani</i> dan <i>Nabawi</i>	Perumpamaan yang sering diungkapkan dalam Al Qur'an memiliki lima tujuan; (1) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah; (2) menjelaskan bahwa Islam datangnya dari Allah; (3) menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai dan RasulNya dan menjelaskan bahwa kaum muslimin adalah

		umat yang satu. (4) menguatkan iman kaum muslimin (5) menjelaskan bahwa musuh kaum muslimin adalah syetan.
4	Metode Keteladanan	Allah SWT mengutus Rasulullah agar menjadi teladan baik dalam bertindak dan bersikap bagi seluruh umat manusia dan hendaknya ini merealisasikannya dalam pendidikan Islam. artinya dalam pendidikan Islam guru atau orang tua harus menjadi teladan bagi peserta didiknya.
5	Metode Pembiasaan	Sekolah atau rumah harus membiasakan kepada anak didik untuk melakukan perilaku baik sesuai dengan perintah agama dan menjauhi perilaku yang dilarang Islam disertai dengan keteladanan dari guru dan orang tuanya. Hal ini bisa direalisasikan dengan berbagai program yang terencana dengan baik.
6	Metode Ibrah dam Mau'izah	Dalam Al Qur'an selalu menampilkan berbagai peristiwa di masa lalu untuk dijadikan sebagai pelajaran hidup agar umat sekarang bisa meneladaninya. Adapun mau'izah adalah metode peringatan kepada umat manusia untuk tidak melakukan pelanggaran hukum-hukum Allah diikuti dengan sanksinya.
7	Metode Targhib dan tarhib	Targrib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akherat yang disertai bujukan. Adapun tarhib adalah ancaman terhadap dosa yang dilakukan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yakni sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kedinginan dan kesengsaraan.

Tabel 1.9

Materi Akhlak atau Adab di Pesantren Darul Muttaqien dari kitab *Bulughul Maram*

Bab	Akhlak yang dikembangkan	Sumber nilai
Adab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam kepada sesama muslim dan tidak mengucapkan kepada orang-orang kafir 2. Menjawab atau memenuhi undangan, 3. Menjenguk yang sakit, 4. Membantu pemakaman saudaranya yang meninggal, 5. Mensyukuri nikmat Allah, 6. Melapangkan tempat duduk bagi saudaranya, 7. Adab ketika makan dan minum. 	Al Qur'an, Al Hadist, kitab Bulughul Maram dan nilai serta tradisi pesantren

	8. Mendoakan saudaranya ketika bersin 9. Adab berjalan 10. Hemat dan dermawan	
Akhlak Mulia	1. Anjuran berbuat jujur dan benar 2. Menjaga pandangan 3. Menyebarkan salam 4. Amar ma'ruf nahi munkar 5. Tafaquh fiddin 6. Anjuran untuk memiliki sifat malu 7. Anjuran menjadi seorang mukmin yang kuat 8. Anjuran untuk rendah hati 9. Anjuran bersedekah 10. Anjuran memberikan makanan bagi fakir miskin 11. Anjuran shalat malam 12. Anjuran menjadi teladan bagi mukmin yang lain 13. Anjuran bersabar menghadapi cobaan dan ujian. 14. Anjuran mengendalikan diri	Al Qur'an, Al Hadist, kitab Bulughul Maram dan nilai serta tradisi pesantren
Akhlak tercela	1. Larangan berbuat hasud 2. Larangan menjadi mukmin lemah 3. Larangan berbohong 4. Larangan marah 5. Larangan berbuat zalim 6. Larangan riya 7. Larangan berbohong 8. Larangan ingkar janji 9. Larangan berkhianat 10. Larangan fasik 10. Larangan kufur nikmat 11. Larangan berprasangka buruk 12. Anjuran menjaga amanah kepemimpinan 13. Larangan memukul wajah 14. Anjuran menjaga persaudaraan sesama muslim 15. Larangan bermusuhan sesama muslim 16. larangan sibuk membicarakan aib orang lain.	Al Qur'an, Al Hadist, kitab Bulughul Maram dan nilai serta tradisi pesantren
Wara dan zuhud	1. Berhati-hati dalam setiap sikap dan perilaku. 2. Zuhud terhadap dunia	Al Qur'an, Al Hadist, kitab Bulughul Maram dan nilai serta tradisi

	3. Memanfaatkan waktu untuk kebaikan 4. Larangan menunda perbuatan baik 5. Larangan menyerupai kaum kufur 6. Meminta pertolongan hanya kepada Allah 7. Meninggalkan hal-hal yang tidak berguna 8. Anjuran Taubat 9. Anjuran untuk diam	pesantren
Kebaikan dan Kebenaran	1. Silaturahmi 2. Memuliakan dan menghormati orang tua 3. Larangan ghibah 4. Mencintai sesama muslim karena Allah 5. Anjuran saling menyapa sesama muslim 6. Larangan mendiamkan saudaranya lebih dari 3 hari 7. Anjuran bersedekah semampunya 8. Kepedulian sosial 9. Larangan berbuat hasud	Al Qur'an, Al Hadist, kitab Bulughul Maram dan nilai serta tradisi pesantren

Berdasarkan observasi di beberapa kelas, terlihat kebiasaan siswa untuk memanjatkan doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Seluruh rangkaian pembelajaran berjalan sesuai jadwal, dimulai, beristirahat, lalu dilanjutkan hingga tuntas. Pola ini menunjukkan bahwa guru konsisten menjalankan tahapan pembelajaran untuk mencapai target belajar sebagaimana yang diharapkan orang tua dan pihak sekolah.

1. Tahap Perencanaan.

Perencanaan pelajaran Aqidah Akhlak mengacu pada kurikulum yang berlaku, serupa dengan mata pelajaran lain. Guru merancang skema pembelajaran secara sistematis, menetapkan materi pokok, memilih metode serta media pengajaran yang mendukung, dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan siswa (Wahyudin & Yansyah, 2024). Pendekatan yang diterapkan mencakup pendekatan pengalaman,

emosional, rasional, fungsional, hingga keteladanan perilaku. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak ustadzah Yuliana, S.Pd menegaskan:

“Saya merancang: materi pokok pembelajaran, metode diskusi, ceramah, tanya jawab, serta contoh perilaku. Manfaat menggunakan metode diskusi, adalah siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berbagi ide, pandangan dan pengalaman terkait materi Aqidah akhlak. Kemudian metode tanya jawab, untuk menguji pemahaman siswa tentang materi yang telah saya sampaikan. Dan metode ceramah, saya rasa ini cara efektif untuk penyampaian ilmu Aqidah Akhlak dan dasar-dasarnya.”

Ustadzah Iim Nur Inayah, S.Pd selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menambahkan:

“Saya menyiapkan materi yang dekat dengan kehidupan santri, supaya mudah dipahami. seperti kejujuran, amanah, sopan santun, serta memberikan contoh permasalahan mengenai akhlak, agar siswa memahami penerapan nilai aqidah dan akhlak dalam keseharian.”

Hal senada ditanggapi oleh santri yang mengikuti pembelajaran Aqidah akhlak yaitu Alya Wahyu santri kelas IX MTs mengakui,

“Penjelasan guru mudah saya tangkap karena jelas dan dekat dengan kegiatan sehari-hari. Guru mendorong kami untuk berpartisipasi dalam tanya jawab, diskusi dan memberi contoh sederhana dalam keseharian kami.”

Hasil wawancara diatas dalam kegiatan pendahuluan sesuai observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan sudah terlaksana dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan Proses Belajar

Pada praktiknya, tahapan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak terbagi ke dalam tiga segmen, yaitu:

Tahap pendahuluan dilakukan dengan memeriksa kehadiran siswa, menanyakan kabar, dan mengingatkan materi sebelumnya sebagai apersepsi.

Tahap inti menjadi fase utama pembelajaran, di mana siswa diajak

aktif melalui aktivitas belajar yang interaktif, variatif, menyenangkan, serta memacu kreativitas, inisiatif, dan kemandirian.

Usatdzah Dewi Primadona sebagai guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengutarakan:

“Saya suka diskusi kelompok, agar mereka belajar berbagi ide, menanggapi pendapat orang lain dan membangun pemahaman sesama kelompok. Kemudian dengan studi kasus, mendorong anak-anak terlibat langsung, berpikir kritis dan kolaboratif. Semua ini saya usahakan agar siswa aktif.”

Tahap penutup berfokus pada evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman siswa. Guru biasanya memberikan rangkuman atau tugas tambahan sebagai penguatan materi.

4.2.2. Strategi Pembentukan kepribadian Islami melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor

. Ustadzah Iim Nur Inayah selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menegaskan,

“Di akhir, saya memberi rangkuman pembelajaran, tes tulis, tes lisan, serta observasi tingkah laku siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Evaluasi kognitif menggunakan tes tulis dan lisan. Evaluasi afektif dengan memperhatikan sikap belajar siswa di kelas. Evaluasi psikomotor dengan memperhatikan interaksi dengan sesama.”

Hasil wawancara dengan guru dan siswa, ditambah pengamatan langsung, memperlihatkan bahwa pembelajaran di kelas mata pelajaran Aqidah Akhlak dari mulai tahap pendahuluan sampai pada tahap penutup terlaksana sesuai tujuan pembelajaran, seperti :

1). Pembiasaan

Proses pembentukan kepribadian tidak terlepas dari rutinitas baik yang diterapkan secara berulang. Kebiasaan seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, zikir, dan membaca Al-Qur'an rutin dilaksanakan sebagai bagian dari upaya menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab

(Muharram, 2024). Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Karakter seseorang terbentuk melalui adanya pembiasaan. Pembiasaan yakni perilaku yang seringkali dilakukan tanpa disadari hingga menjadi sebuah kebiasaan. Kepala Madrasah Tsanawiyah Ustadz Abdullah Hudri, M.Pd menuturkan: “Pembiasaan ibadah adalah pondasi. Tanpa itu, teori di kelas tidak cukup.”

Peneliti juga melakukan wawancara untuk menanyakan mengenai pembiasaan yang diberikan oleh pondok pesantren kepada siswanya dalam pembentukan karakter yaitu kepada Dewi Primadona guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menuturkan, “Alhamdulillah, ada. Sekolah memberikan dukungan yang baik, termasuk memberi fasilitas dan program-program keagamaan.” Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mencakup juga program keagamaan seperti ibadah amaliyah yang dilakukan secara berjenjang dari kelas 1, 2 dan 3 (diambil dari kurikulum Dm)

**Tabel 2.0 Kurikulum Ibadah Amaliyah
MTs Darul Muttaqien 2025-2026**

Kelas 1	
Semester 1	Semester 2
Niat :	Niat :
Wudhu, tayamum, sholat 5 waktu	Sholat qosor, sholat jama', sholat jama' dan qosor, sholat janazah, sholat khusuf/kusuf, sholat 'idul adha dan 'idul fitri
Bacaan :	Bacaan :
Iftitah, Ruku, i'tidal, Sujud, Duduk Diantara Dua Sujud, Tahiyatul Akhir, Sujud Sahwi	Wirid Bada Sholat Dan Sujud Syukur
Doa-doa :	Doa-doa :
Sebelum tidur, bangun tidur, sebelum makan, setelah makan, masuk wc, keluar wc, sebelum wudhu, sesudah wudhu, sesudah adzan, sesudah iqomah, masuk masjid, keluar masjid, dan qunut	Untuk kedua orang tua, untuk umat islam, selamat, mohon lindungan dari kesusahan dan kesedihan, mohon ramhmat dan keridhoan allah, mohon lindungan dari kezaliman
Hafalan surat :	Hafalan surat :
An-nas, al-falaq, al-ikhlas, al-masad, an-nashr, al-kafirun, al-kautsar, al-ma'un, al-qurasy, Al-fill, al-humazah,	Al-A'la, At-Thoriq, Al-Buruj, Al-Insyiqoq, Al-Muthofifin dan AL-Infithar, At-Takwir,

al-ashr, at-takasur, al-qori'ah, Al-Adiyat, Al-Zalzalah, Al-Bayyinah, Al-Qodar, Al-a'la, At-Tiin, Al-Insyiroh, Ad-Dhuha, Al-Lail, As-Syamsi, Al-Balad, Al-Fajar, Al-Fajr, Al-Ghosiyah	
Kelas 2	
Semester 1	Semester 2
Doa-doa :	Doa-doa :
Mendengar kematian, ketika pergi ke masjid, sholat Witir, ketika bercermin, mengunjungi orang sakit, mohon ilmu yang bermanfaat, mohon kesejahteraan keluarga, dan mohon kelapangan hati	Sholat Tahajud, sholat Hajat, sholat Istikhoroh, sholat Dhuha
Hafalan surat :	Hafalan surat :
'Abasa, An-Nazi'at, An-Naba, Al Insaan, Al Mursalat	Al Qiyamah, Al Mudatsir, Al Muzammil, Al Jin

Kelas 3	
Semester 1	Semester 2
Doa-doa :	Hafalan surat :
Sayyidul istighfar, syukur nikmat dan mendengar petir	Al Qolam, Al Mulk
Hafalan surat :	
Nuh, Al Haaqoh, Al Ma'aarij	

Peneliti melakukan observasi di tempat dan diketahui bahwa di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien dibiasakan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Peneliti juga memasuki kelas, menyaksikan para santri terlebih dahulu berdoa sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut mencerminkan proses pembiasaan pembiasaan berjalan dengan baik.

2). Keteladanan Guru.

Peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan. Sikap dan teladan guru menjadi aspek penting dalam menanamkan nilai moral dan spiritual yang dapat dicontoh siswa dalam kesehariannya. Iim Nur Inayah, S.Pd guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menyatakan, "Guru wajib jadi contoh: sabar, jujur, disiplin, karena anak akan meniru."

Peneliti memperhatikan bagaimana guru mencontohkan dari penampilan yang rapih dan sopan, serta gertutur kata yang sopan. Hal tersebut memperlihatkan proses pembelajaran keteladanan teralisasi kepada siswa.

3). Metode Ceramah

Dalam praktiknya, metode ceramah masih mendominasi pengajaran Aqidah Akhlak. Melalui penjelasan lisan, guru dapat menyampaikan materi dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang diperkuat kisah-kisah teladan para Nabi dan Rasul (Khaidir & Qorib, n.d.). Metode ini memudahkan pemahaman siswa karena penjelasannya langsung dan terarah. Ustadzah Yuliana, S.Pd menegaskan, “Ceramah tetap saya pakai, tapi selalu saya padukan diskusi supaya tidak monoton.”

4). Penerapan Sanksi

Pemberian hukuman di MTs Darul Muttaqien menjadi langkah pendukung dalam membentuk sikap tanggung jawab pada diri siswa. Sanksi diterapkan untuk menimbulkan efek jera, agar siswa menyadari kesalahan dan berupaya tidak mengulangnya, sehingga perilakunya bisa berubah ke arah yang lebih baik.

Sanksi diberikan kepada siswa yang sengaja lalai dalam menjalankan ibadah berjamaah, sebagai bentuk pembinaan. Ustadzah Dewi Primadona, S.Pd menyatakan, “*Sanksi bukan hukuman keras, tapi mendidik agar siswa mau introspeksi.*” Dan juga menegaskan “*Kalau siswa melanggar, pemberian sanksi adalah cara mendidik siswa agar sadar atas kesalahannya.*”

Hasil pengamatan peneliti, melalui penanaman nilai nilai karakter pembelajaran Aqidah Akhlak siswa terlihat memiliki budi pekerti yang lebih baik, semakin taat beribadah, sopan terhadap guru dan teman, rajin

belajar, serta gemar membantu orang tua. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori pembelajaran Aqidah Akhlak dengan realitas di lapangan.

4.2.3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan kepribadian Islami melalui pendidikan akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Kepribadian Islami melalui Pendidikan Akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor antara lain:

A. Faktor Pendukung

1. Budaya Pesantren yang Religius.

Adanya pengawasan dan bimbingan yang melekat oleh guru dan pengasuh selama proses pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Iim Nurinayah guru Mata pelajaran Aqidah Akhlak

“Memperhatikan tingkah laku, sikap, dan perkataan siswa dalam kesehariannya, tidak hanya saat di kelas. Lingkungan sekolah mendukung pembiasaan akhlak Islami melalui kegiatan keagamaan rutin seperti do’a sebelum belajar, shalat berjamaah dan tadarus Al Qur’an”.

Budaya religius tampak sekali di pesantren sehingga hal ini sangat menjadi faktor pendukung terbentuknya kepribadian yang Islami.

2. Peran Guru sebagai Teladan.

Guru berperan penting dalam pembentukan kepribadian Islami siswa. Mulai dari sikap guru yang berakhlak karimah dan ucapan baik sesuai syariat. Dengan begitu siswa dapat melihat apa yang telah dilakukan guru dan dapat mencontohnya. Karena guru itu digugu dan ditiru. Ustadzah Yuliana, S.Pd mengatakan:

“Guru adalah teladan dan pembimbing dalam memahami nilai-nilai aqidah dan akhlak, serta motivator bagi siswa. Agar terus termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari”.

Peran guru sebagai teladan menjadi ketentuan baku terlihat menjadi sebuah percontohan bagi siswa siswa dalam segala aspek,

3. Metode Pembelajaran Variatif

Metode diskusi, ceramah, tanya jawab, studi kasus, drama pendek, tugas proyek, pembiasaan perilaku baik, Ustadzah Yuliana, S.Pd.menyampaikan:

“Metode diskusi agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.”

Dikuatkan juga oleh Ustadzah Iim Nur Inayah, S.Pd

“Metode keteladanan dan praktik langsung lebih efektif.”

Beragamnya metode dalam pembelajaran yang digunakan, memberikan pengaruh kepada siswa siswa terlihat lebih meraiik dan antusia belajar, sehingga berdampak pada perilaku yang terlihat gembira dan senang belajar dan berdampak juga dalam perilaku harian.

B. Faktor Penghambat

Manusia Dalam Islam, seseorang yang berakhlak baik dan bermoral tinggi dipuji oleh Allah SWT dan diberi kedudukan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Hal ini akan mengantarkan pada kehidupan yang sukses, sehat, dan bahagia. Setiap orang harus memiliki akhlak yang baik, terutama guru, agar mereka dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam tindakan mereka serta menggunakannya untuk membantu mengembangkan diri secara utuh dan seimbang (Danim, n.d.). Setiap orang memiliki kualitas istimewanya masing-masing, dan kualitas ini dapat berubah seiring waktu. Terkadang sifat baik muncul, dan terkadang sifat buruk. Hal ini terjadi karena berbagai pengaruh, baik dari dalam maupun luar diri seseorang.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang dan dapat membantu atau menghalangi mereka untuk mencapai kesuksesan. Faktor-faktor ini mencakup keterampilan sosial yang digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola diri sendiri (Hasan, 2024). Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, termasuk keyakinannya tentang dirinya sendiri, bagaimana ia mengevaluasi dirinya sendiri, dan upayanya untuk memperbaiki diri dan tetap positif. Ketika seorang anak memiliki konsep diri yang kuat, mereka cenderung tidak terpengaruh oleh pengaruh buruk dan dapat lebih memahami apa yang baik, buruk, benar, dan salah. Selain memiliki konsep diri yang berkembang dengan baik.

Menurut Jalaluddin Rahmat, sebagaimana dikutip Uky Syauqiyyatus Su'adah dalam bukunya tentang pendidikan karakter keagamaan (Mutaqin dkk., 2021), faktor internal terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Faktor keturunan, faktor ini melihat hubungan emosional antara orang tua, terutama ibu, dan anak mereka, yang memiliki dampak besar pada keyakinan agama anak.
- 2) Faktor tingkat usia, faktor ini fokus kedalam perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usai anak, mempengaruhi berfikir mereka.
- 3) Faktor kepribadian, faktor yang disebut sebagai identitas diri, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan.
- 4) Faktor kondisi kejiwaan seseorang, yang mengacu pada kondisi psikologisnya, dapat memengaruhi perkembangan karakter keagamaannya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal berperan penting dalam membentuk karakter keagamaan siswa. Faktor ini memengaruhi pertumbuhan jiwa keagamaan, sebagaimana terlihat dari lingkungan tempat tinggal seseorang. Lingkungan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- 1) Lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan sosial pertama yang dialami anak
- 2) Lingkungan institusional, yang mencakup tempat formal seperti sekolah dan lingkungan non formal

C. Lingkungan masyarakat tempat anak tinggal dan berinteraksi dengan orang lain.

1. Waktu Pembelajaran.

Merujuk dari kurikulum MTs, banyaknya program dan kegiatan di pondok pesantren sangat berdampak kepada keterbatasan waktu belajarnya siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Iim Keterbatasan Nur Inayah S,Pd.

“Mempelajari tentang iman dan karakter dapat membantu membentuk cara siswa memahami dan mengamalkan keyakinan Islam mereka. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, cara materi diajarkan sangat penting. Hal ini juga bergantung pada cara guru mengajar, lingkungan di sekitar siswa, kegiatan sehari-hari mereka, dan karakteristik pribadi mereka.”.

Dari pantauan dilapangan peneliti melihat bahwa, waktu terbatas karena padatnya program lain menjadi kendala utama.

Tabel 2.1 JADWAL KEGIATAN SANTRI
JADWAL KEGIATAN SANTRI TMI DARUL MUTTAQIEN 2024-2025

No	Waktu	Kegiatan
1	03.45-04.00	Santri dibangunkan dan bersiap-siap ke masjid/tempat sholat
	04.00-04.15	Shalat sunnah/tahajjud
2	04.15	Membaca al-Qur'an-zikir mandiri sampai adzan subuh
3	*Waktu Shalat	Sholat qabliyah subuh Shalat subuh berjamaah
4	05.00-05.15	Membaca al-Qur'an dipimpin oleh pengurus organisasi

5	05.15-05.30	Pembinaan bahasa di asrama oleh pengurus santri Santri kelas 5 dan 6 oleh staff pengasuhan
6	05.30-06.20	Persiapan masuk kelas: mandi dan sarapan
7	06.20-06.40	Sholat DhuhaBerangkat ke kelas
8	06.40-06.50	Berangkat ke kelas
9	07.00-11.50	Kegiatan pembelajaran di kelas
10	*Waktu Shalat	Shalat dhuhur
11	11.50-12.45	Shalat dan makan siang
12	12.45-13.15	Istirahat siang (wajib)
13	13.15-13.30	Persiapan dan berangkat ke kelas
14	13.30-14.50	Belajar di kelas
15	14.50	Membaca al-Qur'an dipimpin menjelang shalat ashar
16	*Waktu Shalat	Shalat ashar
17	15.30-16.00	Membaca al-Qur'an mandiri/halaqoh di masjid/tempat sholat dibimbing oleh pengurus santri
18	16.00-17.00	Setoran hafalan, latihan pramuka, olahraga & kegiatan mandiri
19	17.00-17.30	Mandi dan persiapan ke masjid/tempat sholat
20	17.30	Membaca al-Qur'an mandiri di masjid/tempat sholat dengan tertib
21	*Waktu Shalat	Shalat maghrib
22	18.15-19.15	Makan malam
23	*Waktu Shalat	Shalat isya
24	20.00-21.00	Muhadhoroh, hafalan terbimbing, belajar mandiri, halaqah al-Qur'an, kajian kitab
25	21.00-21.30	Pengabsenan di kamar, membaca surat Al-mulk, An-Naas, Al Falaq, Al-Ikhlas, Ayat Kursi, Al Fatihah dan do'a tidur
26	21.30-03.45	Istirahat malam

2. Pengaruh Teknologi & Media Sosial.

Perkembangan teknologi yang tidak terbandung dan pengaruh media sosial yang masif, memberikan porsi pengaruh yang kuat terhadap konsentrasi belajar siswa dari banyaknya konten-konten negatif. Kemampuan para siswa untuk menyaring dan memilih yang sangat minim. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Yuliana, S.Pd:

“Tantangan utamanya adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Pemanfaatan teknologi yang baik dan bijak akan meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan, persatuan, persaudaraan dan dakwah. Dan penggunaan teknologi yang salah akan menimbulkan hal negatif, seperti informasi palsu, perilaku tercela, dan pelecehan nilai-nilai agama..”

Ustadzah Iim Nur Inayah menambahkan,

“Hambatan tetap ada: pengaruh media sosial, kebiasaan lama siswa, tapi diatasi dengan pendekatan personal.”

Dari kenyataan tersebut, menjadi sebuah kendala dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa.

3. Perilaku Santri yang Beragam.

Menjadi sebuah tantangan bagi guru mata pelajaran Aqidah Akhlak bahwa setiap ada mempunyai karakter yang berbeda dan perilaku yang berbeda, sehingga mempengaruhi daya tangkap yang berbeda pula dalam pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan usth Yuliana, S.Pd.

“Tantangannya adalah ketika kita menyampaikan suatu pemahaman yang baru, yg ternyata selama ini dia belum mengetahuinya, mungkin karena kebiasaan-kebiasaan yang sudah dia lakukan sehingga butuh pembiasaan yang baru sesuai dengan akidah dan syari'at.”

Pembiasaan yang baru bagi siswa belum tentu mudah dilakukan, oleh para siswa yang berakam, hal ini menjadi perhatian oleh peneliti menjadi sebuah hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran Aqidah Akhlak.

4.3. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis untuk melakukan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis dan yang dipilih oleh peneliti menggunakan analisis dekskriptif kualitatif (pemaparan) dengan mengalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, selama penulis mengadakan penelitian di MTs Darul Muttaqien Parung.

4.3.1. Pembelajaran Aqidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor

Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu: dengan melalui nasihat, motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran melalui metode ceramah, dan hukuman.

Di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung, pembentukan karakter seseorang melalui pembelajaran aqidah akhlak tidak hanya terjadi di dalam kelas. Hal ini juga terjadi melalui keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan kebiasaan menjaga akhlak yang baik. Para siswa mempraktikkan budaya keagamaan dan perilaku yang baik, seperti berjabat tangan saat menyapa guru, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta senantiasa menaati aturan dan standar etika pesantren. Hal-hal ini turut mendukung keberhasilan pengajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Risa Nopianti dalam bentuk jurnal Patanjala No 2 Vol 10 dengan tema pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter dipondok pesantren sukamanah tasikmalaya. Pada penelitian ini Risa Nopianti menyebutkan bahwa Pendidikan akhlak merupakan salah satu mata pelajaran di pesantren yang dianggap dapat memberikan pembelajaran nilai-nilai kepribadian yang didasarkan pada konsep ilmu agama. Pendidikan akhlak sebagai sebuah konsep dan teori kemudian diimplementasikan dalam bentuk praktisnya melalui tata tertib dan tatakrama yang harus ditaati oleh seluruh santri yang mondok di pesantren.

Guru Akidah Akhlak dalam melaksanakan penanaman kepribadian islami siswa, merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru agar dapat menanamkan nilai bagi peserta didik. Strategi yang dilaksanakan oleh guru Aqidah Akhlak melalui metode serta pendekatan pembelajaran yang biasanya dipakai guru, walaupun teknik dan triknya berbeda, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama (Jannah et al., 2021). Berdasarkan hasil yang

telah diperoleh dari data lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dijelaskan oleh peneliti:

Proses pengajaran yang sesungguhnya dimulai dengan mempraktikkan pembelajaran, karena di sanalah pembelajaran terjadi di dalam kelas. Pembelajaran tentang iman dan akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan membantu siswa memahami, menghargai, dan beriman kepada Allah SWT (Khaidir & Qorib, n.d.). Hal ini juga membantu mereka menunjukkan keyakinan ini melalui kebiasaan dan tindakan yang baik. Ketika seorang guru mengajar, ia perlu merencanakan dan mengatur segala sesuatunya dengan cermat sebelum kelas dimulai. Hal ini mencakup persiapan materi, pemilihan metode pengajaran, dan penentuan cara untuk memastikan siswa belajar dengan baik. Guru harus memikirkan semua langkah ini sebelum memulai pembelajaran.

Dalam memulai pembelajaran yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang tenang dan siap untuk menerima pelajaran. Sedangkan dalam proses pembelajaran dengan cara divariasikan serta dikombinasikan beberapa metode pembelajaran (Danim, n.d.). Guru harus memberikan nasihat atau wejangan pada peserta didiknya pada saat proses pembelajaran sebagai motivasi atau dorongan sehingga peserta didik tetap bersemangat dalam belajar. Yang biasa diceritakan guru adalah kisah para nabi yang memiliki banyak sekali contoh tauladan yang baik untuk peserta didik teladani, contohnya menceritakan kisah Rasul *Ulul Azmi*.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Parhun dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak” menunjukkan bahwa: Guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran yang dilakukan terbukti menanamkan nilai-nilai karakter kepribadian siswa, melalui penjelasan, perilaku dan sikap. Pembentukan karakter dalam program Pendidikan agama lazimnya berupa pelajaran tentang norma norma atau kaidah kaidah tata kehidupan, Pendidikan agama pada dasarnya membekali para peserta didik dengan seperangkat nilai

dan norma, yang diharapkan menjadi pegangan hidup di kemudian hari (Salsabila et al., 2024).

Dengan hasil penelitian bahwa: Guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran yang dilakukan terbukti menanamkan nilai-nilai karakter sebagai seorang muslim.

4.3.2. Pembentukan kepribadian Islami melalui pembelajaran Aqidah akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor

Pembentukan kepribadian Islami melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien disimpulkan antara lain:

- a. Pembiasaan, kegiatan kegiatan dan program pesantren seperti melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid. Peneliti juga memasuki kelas, menyaksikan para santri terlebih dahulu berdoa sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut mencerminkan proses pembiasaan berjalan dengan baik. Pembiasaan bersikap jujur dan terbuka, dimana pendidik bersikap jujur dan terbuka akan, membuat peserta didik merasa bahwa hal tersebut penting. Saat peserta didik melakukan kesalahan atau memiliki masalah maka mereka tidak akan takut untuk mengakuinya.
- b. Keteladanan guru, menjadi panutan dengan menunjukkan perilaku baik dan memberi contoh bagi siswanya. Maka, jika guru meminta siswa untuk membuang sampah dengan benar, siswa pasti melakukan hal tersebut.
- c. Metode ceramah, memasukkan pelajaran moral selama pelajaran. Menyampaikan pesan-pesan sederhana yang membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang baik. Misalnya, mengajarkan siswa untuk selalu mengikuti perintah Allah SWT dan

menghindari apa yang dilarang-Nya.

- d. Penerapan sanksi, menanamkan sikap disiplin. Sekolah menggunakan aturan yang jelas dan tegas untuk mengajarkan kedisiplinan. Misalnya, siswa diwajibkan untuk tepat waktu, mengenakan seragam lengkap sesuai petunjuk, dan mengikuti pedoman lain yang ditetapkan.

4.3.3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian Islami melalui pendidikan akhlak di MTs Darul Muttaqien Parung Bogor

Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan karakter sangatlah penting bagi anak-anak karena banyaknya pengaruh yang datang dari bermacam aspek kehidupan sehari-hari. Seperti dari media sosial yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anak dengan mudah. Sehingga pentingnya karakter merupakan hal wajib untuk ditanamkan pada anak terutama karakter yang bernuansa Islam.

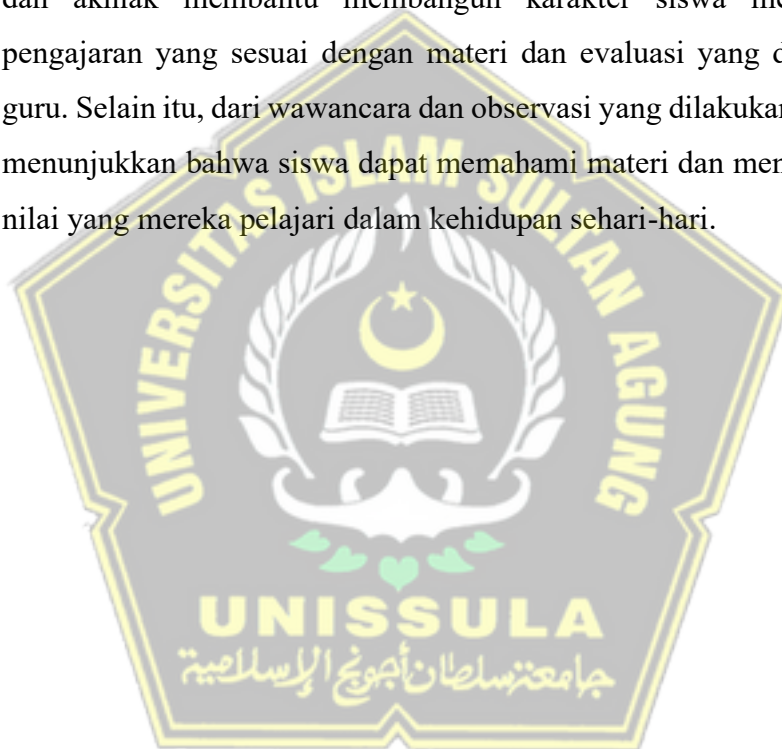
Dalam pembentukan karakter peserta didik, pembelajaran Aqidah Akhlak ini dapat memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Dimana peserta didik menjadikan kebiasaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok ataupun di rumah (Mansyuriadi, 2022).

Contohnya peserta didik memiliki akhlak yang lebih baik, imannya menjadi lebih kuat, rajin beribadah, rajin belajar, sopan santun kepada guru dan sesama teman, tolong menolong, membantu orang tua dan memahami bagaimana menyelesaikan jika ada masalah dengan teman.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Darul Muttaqien begitu juga Penelitian lainnya dilakukan oleh Sabar Budi Raharjo dengan tema pendidikan kepribadian sebagai upaya untuk menciptakan akhlak mulia, penelitian ini di publikasi dalam bentuk jurnal pendidikan dan kebudayaan, No 3 Vol. 16. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan

mengajarkan karakter yang bagus. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang kondusif akan menjadi factor pendukung, begitu sebaliknya lingkungan yang kurang kondusif akan menjadi faktor penghambat (Raharjo, n.d.).

Terdapat keterkaitan antara teori dan kehidupan nyata, dan dengan mempelajari akidah dan akhlak, siswa MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung dapat mengembangkan karakter mereka. Pelajaran akidah dan akhlak membantu membangun karakter siswa melalui metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Selain itu, dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi dan menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.



BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dibahas pada tesis ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor, dengan judul Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa yang telah dilakukan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya yaitu: Persiapan dan perencanaan untuk mempelajari tentang iman dan akhlak, diikuti dengan penerapan pembelajaran dalam tindakan, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan utama, dan kegiatan untuk memeriksa seberapa baik pembelajaran telah berlangsung.
Nilai-nilai karakter pokok ditanamkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk membentuk karakter siswa, hal ini dilakukan dengan cara yaitu: melalui pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran melalui metode ceramah, *rewards* dan *punishment*.
2. Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu adanya korelasi antara teori dengan kehidupan nyata. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dapat membentuk karakter peserta didik dengan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa dengan menjadikan pembiasaan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki keimanan yang kuat, mentaati ajaran ajaran islam dan berperilaku baik atau *ihsan*.
3. Lingkungan sekolah dalam hal ini kehidupan di pesantren, dan masyarakat, yang kondusif akan menjadi faktor pendukung, begitu sebaliknya lingkungan yang kurang kondusif akan menjadi faktor penghambat terbentuknya kepribadian islami.

5.2. Implikasi

Kesimpulan yang telah disampaikan berimplikasi sebagai berikut:

1. Perencanaan pembinaan kepribadian siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak yang telah dilaksanakan di kelas, sudah terlaksana secara kondusif namun belum maksimal secara utuh sesuai tahapan tahapan. Hal ini berimplikasi pada kurang terwujudnya visi dan misi Madrasah dalam hal pembinaan kepribadian siswa.
2. Pengorganisasian kelas dalam pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru melalui berbagai keterlibatan didalamnya, dengan ketersediaan sarana prasarana yang ada, namun kurang siapnya sumber daya manusia dan terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana berimplikasi pada tidak tercapainya pengorganisasian yang optimal dalam hal pembentukan kepribadian siswa yang berbasis pesantren.
3. Pengawasan dan evaluasi hendaknya terpolakan dalam manajemen pembinaan guru, siswa melalui pembelajaran di kelas yang berlanjut dalam kehidupan asrama.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan kurang sempurnanya hasil penelitian. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
- b. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
- c. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa

depan.

- d. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

5.4. Saran

Merujuk pada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala MTs.

Dalam pembentukan kepribadian siswa seluruh pemangku kebijakan di pondok pesantren disarankan mempolakan pengawasan yang terencana dengan tahapan tahapan target yang terukur, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2. Kepada Guru. Sebagai seorang guru

Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru lebih memaksimalkan waktunya dalam mengajar sesuai perencanaan dan langkah langkah pembelajaran, agar terciptanya pembelajaran yang kondusif yang dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas belajar dan kepribadian siswa.

3. Untuk siswa

Hendaknya siswa mematuhi guru, aturan tata tertib, dan kode etik yang ada di pondok pesantren dan juga mengamalkan materi-materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-harinya agar siswa memiliki karakter yang baik.

Kepada Peneliti berikutnya yang melakukan penelitian lebih lanjut, diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini serta dapat dijadikan referensi dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-walad, D. K. A., & Tohidi, A. I. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al Walad*. 2(1), 14–27.
- Andreani, A. R., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 130–139. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.242>
- Bafadhol, I. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Perpektif Islam*. 0(12).
- Danim, S. (n.d.). *Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Aktifitas Keagamaan*. 1–19.
- Farras Fadhillah, amiruddin. (2024). *Garapan Administrasi dan Manajemen Pesantren Menuju Pendidikan Islam Yang Berkualitas*. 09, 278–293.
- Fitri, A. (2023). *Model Pendidikan Karakter Dalam Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.
- Hasan, J. (2024). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene*.
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
- Hidayat, M. A., Kalijogo, T. S., & Munawaroh, S. (2023). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral*. 7(1).
- Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). *Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*. 6(2), 132–143.
- Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). *Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0*. 21(1), 17–30.
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Jannah, T., Bahrudin, E., & Sa'diyah, M. (2021). *Konsep Kepribadian Islami Perspektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhsyah Al Rasul*. 5(2), 299–311. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v1i2.361>
- Kemenag. (2025). *Terjemahan Al Quran Kemenag*.
- Khaidir, M., & Qorib, M. (n.d.). *Metode pendidikan akhlak menurut ibnu taimiyah dalam kitab tazkiyatun nafs I*. 1–13.
- Khori, A. (2017). *Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak*

- Keberhasilan Pendidikan Islam*. 2, 127–153.
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 14–22.
- Mawaddah. (2016). *Strategi Dalam Menanamkan Karakter Religius*. 1–23.
- Muharram. (2024). *Penerapan Nilai Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia*. 7, 15559–15567.
- Mustopa. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat Mustopa A .
Pendahuluan Misi utama diutus Rasulullah Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia , “ Sesungguhnya saya di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia ”. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya (*Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 261–280.
- Mutaqin, Z., Maya, R., & Maulida, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Akhlak Dlam Pemeentukan Karakter Islami Siswa Kelas VIII Di Madraah Tsanawiyah Al Falah Gunung Sindur Bogor*. 132–142.
- Nopianti, R. (2018). *Pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter di pondok pesantren sukamanah tasikmalaya*.
- Nurzannah, S. (2022). *ALACRITY : Journal Of Education*. 2(3), 26–34.
- Parhun, M. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MADrasah Aliyah Nahdlatul Waton Samawa Sumbawa Besar*.
- Rachmawati, I. N. (2007). *Pengumpulan Data dalam Kualitatif*. 35–40.
- Raharjo, S. B. (n.d.). *Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia*. 229–238.
- Ramadhani, F., Pratama, D. W., & Alqadir, A. (2024). *Pengaruh konsep iman , Islam , dan ihsan terhadap perilaku seseorang*. 2(6), 735–742.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rozi, A. F. (2019). *Penanaman Religious Culture Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*.
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>

- Salsabila, E., Al-ghifari, M. S., Awal, N., Nugraha, A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). *Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik mengangkat judul Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan*. 2(1).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. 5(20), 7164–7169.
- Siti Masitoh, F. C. (2020). *Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru*. 08(01), 122–141.
- Syafe'i, I. (2017a). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syafe'i, I. (2017b). *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. 8, 85–103.
- Syarif, M. (n.d.). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru*.
- Tita, R. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 44–54.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1132>
- Wahyudin, M., & Yansyah, D. (2024). *Pembentukan Karakter Melalui Peran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri*. 03(03), 56–66.
- Wijayanto, W., Aziz, A., Tarbiyah, F., Zainul, U. I., Genggong, H., Probolinggo, K., & Timur, P. J. (2024). *Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur ' an Patokan Kraksaan*. 8(1), 158–164.
- Yuliana, D., P. C. S. A., & Faradis, S. I. (2024). *Analisis Literatur : Pendidik Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat*. 1.